

Panduan Menulis Bahasa Ndaeo (Lii Dhaeo): *serta* Tata Bahasa Singkat

Prof. Dr. Charles E. Grimes, Ph.D.

Panduan Menulis Bahasa Ndao (Lii Dhaو): *serta* Tata Bahasa Singkat

Prof. Dr. Charles E. Grimes, PhD

dengan bantuan dari

Pdt. Dr. Ayub Ranoh

Drs. Michael Sina

Bpk Lazarus Aplugi

Helena Aplugi

Bpk Lazarus Lusi



Unit Bahasa dan Budaya, Kupang (UBB)
2012

INDONESIAN TITLE/JUDUL:	Panduan menulis bahasa Ndao (Lii Dhaو): serta tata bahasa singkat
ENGLISH TITLE:	A guide to writing the Dhaو language: with a grammar sketch
AUTHORS/PENULIS:	Charles E. Grimes
YEAR/TAHUN:	2012
SERIES & VOLUME:	UBB Language & Culture Series, E-2
SERIES EDITOR/REDAKSI SERI:	Prof. Dr. Charles E. Grimes Ph.D.
PUBLISHER/PENERBIT:	Unit Bahasa & Budaya, Kupang
ISBN:	978-1-86892-597-1

Series A:	print dictionaries
Series B:	interactive electronic dictionaries (online and/or CD)
Series C:	academic monographs or edited compilations
Series D:	text collections; folktales, ritual texts, origin stories, histories
Series E:	local language literacy and education resources

Hak cipta ©2012 berada pada Unit Bahasa dan Budaya, (UBB), Jln. SK Lerik, Kota Baru, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85228, Indonesia.

Suggested citation:

Grimes, Charles E. 2012. *Panduan menulis bahasa Ndao (Lii Dhaو), serta tata bahasa singkat*. UBB Language & Culture Series, E-2 Kupang: Unit Bahasa dan Budaya.

KEY WORDS: Ndao, Dhaو, Rote-Ndao, spelling guide, how to write, grammar sketch

KATA PENGANTAR DARI UBB

Pemerintah negara ingin mempunyai masyarakat yang berbudaya membaca. Masyarakat setempat tidak mau ketinggalan. Namun di daerah pedesaan dan di kota pun, kadang-kala ketrampilan berbahasa Indonesia baku sangat terbatas.

Di satu sisi, bahasa nasional merupakan bahasa kesatuan dan persatuan. Tetapi di sisi lain, bahasa nasional (dalam bentuk ‘bahasa Indonesia baku’, ‘bahasa resmi’ atau ‘bahasa tinggi’) bukan bahasa sehari-hari yang dipakai di rumah, dengan teman-teman di kantor, untuk hubungan akrab dengan sesama, untuk berunding, dalam suasana duka, suasana suka-cita, untuk memarahi orang, untuk mencari jalan keluar dari susah, dsb. Dengan demikian, hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, hubungan akrab, batin, serta identitas kita dalam lingkungan hidup kita lebih banyak berkaitan dengan bahasa lokal daripada bahasa nasional (baku).

Selain bahasa-bahasa daerah biasa (misalnya bahasa Amarasi, Helong, Rote, Sabu, Ngad'a, Sika, Manggarai, Abui, Kabola, Sawila, dsb.), terdapat juga berbagai jenis bahasa Melayu regional (misalnya bahasa Melayu Kupang, bahasa Melayu Larantuka, bahasa Melayu Alor, bahasa Melayu Ambon, bahasa Melayu Manado, bahasa Melayu Ternate, bahasa Melayu Banda, bahasa Melayu Dobo, dsb.). Walaupun semuanya berdasarkan bahasa Melayu perdagangan (menurut sejarah sosiolinguistik bukan berdasarkan bahasa Indonesia baku), namun masing-masing mempunyai ciri-ciri khas dalam tata bahasa dan kosakata. Jenis-jenis tersebut tidak merupakan “bahasa Indonesia yang rusak”. Secara sosial, bahasa-bahasa tersebut mengambil peranan yang sama dengan bahasa daerah lain, dan masing-masing mempunyai penutur asli yang lahir-besar di atas pangku bahasa tersebut, sama seperti bahasa Kupang.

Bahasa nasional mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang di NTT. Tetapi bahasa-bahasa daerah

(termasuk bahasa Kupang), juga mempunyai peranan yang penting, yang tidak sama dengan peranan bahasa nasional. Untuk masyarakat yang stabil dan maju, kedua-duanya dibutuhkan—baik bahasa nasional, maupun bahasa daerah. Satu janganlah ganti satu. Satu janganlah injak-injaki satu. Satu janganlah anggap remeh satu!

Hal-hal yang penting bagi kita berhubungan dengan batin dan nilai budaya kita. Jika kita perlu mengubah kehidupan kita, nilai kerangka kita, atau bertobatlah, maka pesan yang penting haruslah sampai di hati dan batin kita. Bahasa yang terbaik untuk suatu pesan hinggap di hati, adalah bahasa batin kita, yaitu bahasa daerah, yang juga dikenal di bidang ilmu bahasa sebagai ‘bahasa ibu’ (*mother tongue*) atau L1. Tetapi jika pesan sulit dimengerti, atau bersifat asing atau “barang luar”, kemungkinan agak kecil bahwa pesan tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kehidupan kita secara bermakna. Bukan saja mungkin sulit dimengerti, tetapi tidak ada rasa milik juga. Oleh karena itu, untuk hal-hal rohani, kesehatan umum, serta bidang-bidang lain, telah dibuktikan secara ilmiah bahwa jauh lebih efektif bila informasi yang penting dikomunikasikan dalam bahasa batin (yaitu bahasa lokal), daripada bahasa nasional.

Dengan adanya sekitar 60-an bahasa daerah di wilayah NTT, kita beranekaragam bahasa (lihatlah www.ethnologue.com). Tetapi oleh karena orang tua di kota dan di pedesaan tidak mau anak-anak mereka ketinggalan, maka orang tua seringkali berusaha keras agar anak-anak mereka belajar bahasa nasional sebelum masuk sekolah. Itu baik! Tetapi dengan hanya memperhatikan bahasa nasional, dan mengabaikan bahasa lokal, maka timbul generasi yang hanya setengah tahu bahasa nasional dan juga setengah tahu bahasa daerah. Yang lebih baik, bila kedua-duanya diperhatikan, dipelajari, dan digunakan dalam konteks secara berlangsung. Orang yang bisa berfungsi penuh sebagai dewasa, baik dalam bahasa dan budaya lokal,

maupun dalam bahasa dan budaya nasional jauh lebih berguna bagi keluarga, bagi masyarakat setempat, serta bagi masyarakat nasional daripada orang yang hanya tahu satu bahasa, atau hanya setengah tahu kedua-duanya. Kesempatan juga lebih banyak!

Seri ini, yaitu *Panduan Menulis bahasa XX, serta Tata Bahasa Singkat*, disediakan oleh staf ahli UBB untuk kepentingan masyarakat di NTT. Perlu diketahui sbb:

- ejaan yang terperinci dalam buku ini berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah (lihatlah bab 1, yang berdasarkan Smalley 1963, C. Grimes, 1999a, 2011a,b);
- ejaan yang terperinci dalam buku ini telah melalui proses ujicoba di lapangan, di tengah-tengah masyarakat yang menggunakannya;

Buku pegangan ini dimaksud untuk:

- menolong guru-guru serta orang lain yang ingin menyusun bahan untuk Muatan Lokal dalam bahasa-bahasa daerah.
- menolong guru sekolah, pegawai negeri, artis-artis, LSM, serta petugas gereja untuk berkomunikasi secara lebih baik dan efektif, serta siapkan bahan dalam bahasa lokal yang mudah dibaca oleh semua;
- menghindari ejaan yang kacau-balau, yang tidak sistematis, seperti yang sering muncul di VCD karaoke, di koran, dalam iklan, di poster-poster, dsb.

Sekali-sekali ada guru sekolah atau pegawai negeri yang mewajibkan bahasa nasional dan melarang bahasa daerah. Jika tidak diikuti, maka siswa dipukul. Dari segi kebijakan bahasa di tingkat nasional, perlu diketahui bahwa sikap dan praktik tersebut telah melanggar peraturan nasional secara khusus di RI selama beberapa dasawarsa. Dan secara umum menurut PBB, setiap usaha yang melarang orang menggunakan bahasa ibunya, melanggar hak azasi manusia.

Ada orang yang ingin mempertahankan cara menulis bahasa daerah masing-masing dari zaman Belanda walaupun tidak sistematis dan tidak mencerminkan dengan baik struktur bahasa daerah itu. Jangan lupa bahwa pada zaman penjajah itu, ilmu bahasa dan ilmu susun ejaan belum berkembang. Sekarang ilmu dan pengalaman sudah bertambah banyak, sehingga sekarang kita bisa memperbaiki dan menyempurnakan apa yang kurang dari usaha-usaha sebelumnya. Buku ini membantu kita mencapai tujuan tersebut.

Muatan Lokal yang menjadi ciri khas sudah dapat dikembangkan dengan menggunakan bahasa Ndaø, bukan saja sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan materi kepada siswa, tapi lebih dari itu bahasa Ndaø menjadi dasar yang kuat bagi pengetahuan, isi, ide, dan cara berpikir anak-anak penutur bahasa tersebut. Jika fondasi dasar pendidikan anak semakin kuat, maka tidak dapat dipungkiri, hal ini akan memudahkan anak-anak memperoleh kompetensi dan keyakinan diri akan sebuah konsep baru sebab anak-anak telah memiliki kemampuan memahami dalam bahasa daerahnya tersebut. Secara langsung, tujuan Muatan Lokal adalah:

- a) bahan pelajaran lebih mudah diserap oleh siswa;
- b) sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan; dan
- c) siswa dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.

Dengan berlakunya otonomi daerah, maka hal ini mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Tentu saja hal ini ditunjang dengan:

- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 069/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar 20% Materi Muatan Lokal,
- Undang-undang Nomor: 222 tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2002,
- serta Undang-undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Buku pegangan ini disediakan sebagai pedoman yang bersinar agar jalan ke depan jelas bagi orang yang berkeinginan menyediakan bahan dalam bahasa-bahasa lokal. Tidak ada kewajiban. Namun kami yakin bahwa bila isinya diperhatikan, maka buku ini sangat berguna.

Staff UBB

SINGKATAN

σ	suku kata
§	bagian bandingan (<i>section</i>)
*R	fonem bhs purba
1ji	orang pertama jamak inklusif (<i>kita</i>)
1jx	orang pertama jamak eksklusif (<i>kami</i>)
1t	orang pertama tunggal (<i>saya</i>)
2j	orang kedua jamak (<i>kalian, kamu</i>)
2t	orang kedua tunggal (<i>engkau</i>)
3j	orang ketiga jamak (<i>mereka</i>)
3t	orang ketiga tunggal (<i>dia</i>)
AN	Austronesia
BI	Bahasa Indonesia
CEMP	Central-Eastern Malayo-Polynesian
EYD	Ejaan Yang Disempurnakan
IPA	International Phonetic Alphabet
kgn	kata ganti nama (<i>pronomina</i>)
KTI	Kawasan Timur Indonesia
KV	konsonan-vokal
MuLok	Muatan Lokal
NAN	bukan Austronesia (<i>rumpun Papua</i>)
NTT	Nusa Tenggara Timur
PAN	bhs purba Austronesia
PMP	bhs purba Malayo-Polynesia
sst	sesuatu
TL	Timor Leste
VV	vokal-vokal
V'V	vokal-glotal-vokal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DARI UBB	i
SINGKATAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
1. PRINSIP EJAAN YANG BAIK	1
1.1 PRINSIP #2: EJAAN YANG BAIK MEWAKILI STRUKTUR BAHASA ITU SEBAIK MUNGKIN 6	
1.1.1 <i>Vokal Panjang</i>	8
1.1.2 <i>Vokal panjang bersama glotal</i>	11
1.1.3 <i>Schwa (e-pepet) /ə/</i>	12
1.1.4 <i>Bermacam jenis konsonan dalam kontras</i>	14
1.2 PRINSIP 6: EJAAN YANG BAIK DAPAT DIPELAJARI SEGAMPANG MUNGKIN	17
1.3 PRINSIP 7: EJAAN YANG BAIK DAPAT DISALIN KE BAHASA LAIN SEGAMPANG MUNGKIN	18
1.4 PRINSIP 4: EJAAN YANG BAIK DAPAT DITULIS SEGAMPANG MUNGKIN	19
1.5 KESIMPULAN.....	19
2. EJAAN BAHASA NDAO (LII DHAO).....	21
2.1 WILAYAH DAN PENUTUR BAHASA NDAO.....	21
2.2 SISTEM BUNYI BAHASA NDAO (FONOLOGI)	21
2.2.1 <i>Konsonan (huruf mati)</i>	21
2.2.2 <i>Vokal</i>	23
2.3 VARIASI BAHASA NDAO	27
3. TATA BAHASA SINGKAT (LII DHAO)	29
3.1 KATA GANTI NAMA (PRONOMINA PERSONA).....	29
3.1.1 <i>Awalan kata ganti nama</i>	30
3.1.2 <i>Akhiran kata ganti nama</i>	30
3.1.3 <i>Menentukan jumlah orang dengan KGN</i>	31
3.1.4 <i>Kata ganti nama refleksif (diri, sendiri)</i>	32

3.2 KATA PETUNJUK (PRONOMINA PETUNJUK)	33
3.3 KATA PERTANYAAN	34
3.4 KATA DEPAN (PREPOSISI)	34
3.5 KATA NEGATIF	35
3.6 KATA KETERANGAN ASPEK-MOOD (T-A-M).....	35
3.7 KATA KETERANGAN VERBA	36
3.8 KATA WAKTU.....	37
3.9 KATA PENGHUBUNG KLAUSA (KONJUNGSI).....	38
3.10 MORFOLOGI (PEMBENTUKAN KATA).....	38
3.10.1 <i>Awalan kata kerja</i>	38
3.10.2 <i>Kata benda melalui perulangan</i>	40
3.10.3 <i>Perulangan kata kerja aktif</i>	41
3.10.4 <i>Perulangan kata kerja non-aktif</i>	42
3.10.5 <i>Perulangan kata keterangan (umum)</i>	42
3.10.6 <i>Perulangan kata keterangan untuk warna</i>	42
3.10.7 <i>Perulangan kata benda</i>	43
3.10.8 <i>Perulangan kata jumlah (quantifier)</i>	43
3.10.9 <i>Perulangan kata waktu</i>	44
3.10.10 <i>Perulangan kata pertanyaan</i>	44
3.10.11 <i>Kata majemuk</i>	44
3.11 SINTAKSIS (URUTAN DALAM KALIMAT)	45
4. DAFTAR KATA BAHASA NDAO.....	47
DAFTAR PUSTAKA	73

1. PRINSIP EJAAN YANG BAIK

Bahasa Indonesia [BI] telah mengalami beberapa reformasi ejaan. Reformasi yang terpenting dikenal sebagai Ejaan Yang Disempurnakan [EYD]. Secara singkat, dengan EYD, BI mulai ditulis berdasarkan suatu sistem yang memperhatikan ciri-ciri struktural bahasa itu sendiri, dan tidak lagi disesuaikan dengan kebiasaan menulis bahasa lain (yaitu bahasa penjajah—Belanda) yang tidak diperlukan. Misalnya,

<i>oe</i>	→ <i>u</i>	<i>Koepang doeloe</i>	→ <i>Kupang dulu</i>
<i>tj</i>	→ <i>c</i>	<i>tjara tjoetji</i>	→ <i>cara cuci</i>
<i>dj</i>	→ <i>j</i>	<i>Djakarta sadja</i>	→ <i>Jakarta saja</i>

(Lihat: Abas 1987, Alisjabana 1984, Balai Pustaka 1988a, 1988b, Moeliono 1986, Moeliono dan Grimes 1995, C. Grimes 1996).

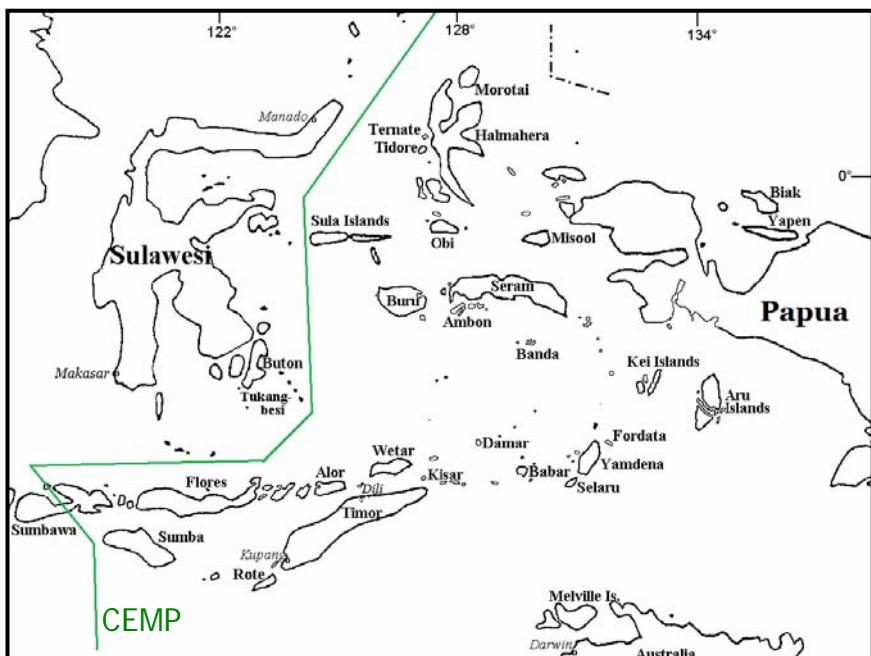
Di Kawasan Timur Indonesia [KTI] dan Timor Leste tercatat sekitar 500 bahasa daerah (B.F. Grimes 2000).¹ Sebagian termasuk rumpun bahasa Austronesia [AN], dan sebagian termasuk berbagai rumpun bahasa non-Austronesia [NAN] yang juga disebut rumpun-rumpun ‘Papua’.

Bahasa-bahasa NAN (‘Papua’) terdapat di Pulau Alor dan sekitarnya, sebagian Timor Leste, sebagian Pulau Kisar, Maluku bagian utara (Halmahera utara), serta sebagian besar dari wilayah Papua (Irian Jaya). (Ross 1995, C. Grimes, Therik, B.D. Grimes, dan Jacob 1997).

Bahasa-bahasa AN di KTI dan Timor Leste dibagi dalam dua bagian:

¹ Sulawesi mempunyai sekitar 115 bahasa daerah, Nusa Tenggara (yaitu NTB, NTT, Timor Leste) 80, Maluku 130, Papua (Irian Jaya) 230+.

- 1) yang terdapat di sebelah **barat** dari garis CEMP, yaitu di Sulawesi, Sumbawa barat, Lombok, Bali, Jawa dsb. tidak terlalu campur dengan bahasa-bahasa ‘Papua’.
- 2) yang terdapat di sebelah **timur** dari garis CEMP, yaitu di Sumbawa timur, NTT, Timor Leste, Maluku dan pesisir Papua, selama sekitar tiga ribu tahun sudah hidup dalam kontak dan kawin-mawin dengan penutur bahasa-bahasa rumpun ‘Papua’, sehingga bahasa telah terpengaruh dalam tata bahasa dan kosakata.



Jelas bahwa KTI dan Timor Leste beranekaragam bahasa. Inventarisasi fonem-fonem (bunyi), proses morfonemik, serta konstruksi tata bahasa cukup bervariasi. Untuk mempersempit fokus dari buku pegangan ini kita menekankan contoh-contoh dari bahasa-bahasa di NTT, Timor Leste dan Maluku saja.

Ada berbagai motivasi untuk menulis dan membaca dalam bahasa daerah. Selain pendekatan pendidikan dwibahasa di sekolah SD, serta menggunakan bahan Muatan Lokal [MuLok] ada beberapa pihak lain yang sering menggunakan bahasa daerah agar komunikasi dapat berhasil semaksimal mungkin. Umpamanya, proyek pendidikan kesehatan masyarakat (*community based health education*), penerangan pertanian, serta bahan moral tinggi yang digunakan dari pihak gereja. Surat kabar regional (misalnya, *Suara Maluku*, *Pos Kupang*) serta stasiun radio RRI regional sadar akan peranan Malayu Ambon, Malayu Ternate, dan Malayu Kupang dalam memperkuat perasaan solidaritas serta meningkatkan kebanggaan daerah, sehingga sering dapat column atau program dalam jenis Melayu tersebut. Bahasa Indonesia baku juga berperanan bersama di KTI, tetapi ada banyak segi di mana komunikasi jauh lebih efektif dalam bahasa daerah ataupun bahasa Melayu regional.

Itu disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, faktor sejarah, faktor sosiolinguistik, serta masalah istilah-istilah yang sudah dan belum dimasyarakatkan. Misalnya, banyak istilah umum untuk nama-nama ikan, pohon, penyakit, burung dan binatang yang dianggap baku atau umum di Jawa dan Sumatra tidak begitu diketahui di KTI. Misalnya, masyarakat di KTI kurang tahu (banyak tidak tahu) istilah ‘lembu’, tetapi ‘sapi’ diketahui secara umum. Di Maluku Tengah ‘*alang-alang*’ kurang diketahui, tetapi ‘*kusu-kusu*’ umum diketahui. Sehingga berbagai usaha pendidikan masyarakat dalam bidang perikanan, peternakan, kesehatan, pertanian, hukum, dsb. yang menggunakan istilah-istilah ‘baku’ tidak berhasil dalam komunikasinya. Hanya kalau dibahasa-daerahkan, baru komunikasi tembus. Bayangkan, kalau orang kampung di KTI membahas dengan kawan hal-hal yang terdapat di kebun atau yang terjadi di jalan, dibahas dengan menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa Melayu regional, bukan dengan Bahasa Indonesia tinggi. Dan kosakata Melayu regional terpengaruh dari bahasa-bahasa daerah

sekitarnya, sehingga fonologi seringkali lebih mirip bahasa daerah daripada BI (B.D. Grimes 1991, Jacob & C.Grimes 2003).

Di KTI dan Timor Leste,

1. Ada bahasa-bahasa daerah yang belum pernah diteliti, dan belum pernah ditulis oleh masyarakat atau untuk masyarakat sendiri.
2. Ada bahasa-bahasa daerah yang pernah ditulis pada masa lampau, tapi masih mempertahankan berbagai kebiasaan yang tidak menyenangkan, tidak berhasil untuk masyarakat luas, dan tidak dapat dukungan dari ilmu bahasa, atau dari ilmu menyusun ejaan (*orthography design*). Misalnya, ada fonem yang berperanan tinggi (*high functional load*) yang tidak diwakili, antara lain glotal /ʔ/, schwa (e-pepet) /ə/, dan vokal panjang (VV). Ada titik dua di atas (dieresis, umlaut) yang dipakai untuk berbagai hal, antara lain untuk menandai glotal sebelumnya (misalnya **So'e** ditulis **Soë**). Ada huruf besar yang dipakai untuk berbagai hal, antara lain untuk menandai glotal sebelumnya (**so'e** juga ditulis **soE**), atau untuk menunjukkan anak suku kata yang penuh (misalnya, **FanggidaE**). Ada dwi-huruf (*digraph*) yang menandai berbagai macam bunyi (misalnya, **dh** dipakai untuk mewakili bunyi /d/ yang dental, retrofleks, implosif, fricatif, dan afrikat). Ada huruf yang tidak membantu menjembatani ketrampilan membaca ke bahasa nasional (misalnya huruf **q** dipakai untuk **ng /ŋ/**, **x** dipakai untuk glotal/hamzah ' /ʔ/). Ada huruf yang dipakai untuk mewakili fonem-nol, atau fonem yang dibayangkan semestinya ada tetapi sebenarnya tidak ada, berdasar hipotesa bahwa struktur bahasa mewajibkan struktur KV (misalnya, huruf **c** dipakai sebagai konsonan kosong, sehingga **hia** ditulis **hica**, dan **itu** ditulis **citu**). Huruf /w/ dipertahankan oleh generasi tua dari zaman Belanda untuk bunyi [v] (*voiced labiodental fricative*), walaupun secara resmi dalam zaman modern untuk bahasa Indonesia, bahasa

Inggris, dan IPA bunyi tersebut ditulis dengan huruf */v/*. Untuk bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan IPA, huruf */w/* mencerminkan *rounded bilabial semivowel*, bukan *voiced labiodental fricative*. Hal-hal demikian membingungkan masyarakat dan memberi kesan yang salah, bahwa bahasa daerah mereka tidak dapat dibaca dan tidak dapat ditulis. Nama-nama tempat dan nama-nama keluarga terpengaruh pula dari hal-hal di atas.

3. Ada bahasa-bahasa daerah yang ingin ditulis (untuk mengembangkan bahan MuLok, umpamanya), tapi masyarakat merasa tidak berhasil karena pikiran dan usaha mereka terbatas pada struktur dan kebiasaan menulis BI. Padahal, inventarisasi fonem BI agak sederhana, dibanding inventarisasi bahasa daerah mereka yang lebih rumit.

Artinya, bahasa-bahasa dalam ketiga kategori di atas belum di-EYD-kan, atau belum melalui suatu proses yang sejajar dengan EYD untuk BI. Dengan kata lain, bahasa-bahasa tersebut belum ditulis berdasarkan suatu sistem yang memperhatikan *ciri-ciri struktural bahasa itu sendiri, dan tidak lagi disesuaikan dengan kebiasaan menulis bahasa lain yang tidak diperlukan*. Bab ini membahas berbagai masalah yang terdapat secara luas di KTI dan Timor Leste, agar usaha membaca-menulis bahasa daerah di KTI dan Timor Leste berdasarkan suatu sistem yang cukup luas untuk tangani data yang terdapat. Prinsip-prinsip di bawah dibahas secara jelas dan lebih lengkap dalam Smalley (1963) dan C. Grimes (1999a, 2011a,b).

Kita bisa melihat di koran, di belakang bemo, di slogan politik, serta di DVD karaoke dalam bahasa lokal, bahwa sekali-sekali orang tulis sembarang, pilih huruf sembarang, membagi kata sembarang, dan seringkali tidak mencerminkan struktur bahasa yang ada, atau ditulis lebih rumit dari yang diperlukan.

Secara singkat, ada sepuluh prinsip ejaan yang baik, sbb:

10 Prinsip menyusun ejaan yang baik (10 Hukum)

1. Tunjukkan/tentukan jenis bahasa yang disasarkan secara jelas.
2. Mencerminkan struktur bahasa itu sebaik mungkin.**
3. Gampang/mudah dibaca oleh seluruh masyarakat.
4. Gampang/mudah ditulis—hurufnya.
5. Teratur/konsisten.
6. Gampang/mudah dipelajari.
7. Disalin ke bahasa lain segampang mungkin.
8. Bahan mudah ditulis dan diperbanyak—oleh siapa saja dalam masyarakat.
9. Motivasi setinggi mungkin.
10. Ejaan yang baik diujicoba dan disesuaikan; tidak dipaksakan dari awal proses (pasti ada masalah yang belum ditemukan atau belum dipikirkan).

Di bawah ini dibahas empat dari sepuluh prinsip di atas.

1.1 PRINSIP #2: EJAAN YANG BAIK MEWAKILI STRUKTUR BAHASA ITU SEBAIK MUNGKIN

Prinsip ini juga dikenal sebagai *prinsip fonemik* dengan kata “satu fonem, satu simbol”. Prinsip tersebut dipelopori K.L. Pike (1947), dan masih menjadi prinsip dasar dalam usaha menciptakan suatu sistem ejaan yang efisien. Prinsip ini dapat terlihat dalam BI dengan menggunakan huruf **k** untuk fonem /k/ yang mempunyai alofon glotal [?] pada akhir kata, serta alofon [k] di lain tempat—['poko?'] ditulis **pokok**, ['kaka?'] ditulis **kakak**, dsb.

Kalau kita membanding inventarisasi fonem konsonan dalam BI dengan komposit fonem konsonan dari bahasa-bahasa di KTI, maka jelas bahwa terdapat banyak fonem di KTI yang tidak terdapat dalam BI. Dalam bagan di bawah ini, huruf dalam kurung segi [] bukan bunyi asli dari bahasa Melayu, tetapi

merupakan bunyi pinjaman (misalnya dari bahasa Arab) yang sudah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia.

		<i>Bahasa Indonesia</i>			
		labial	apical	laminal	dorso-glottal
Stop	TAK BERS.	p	t	tʃ	k
Stop	BERSUARA	b	d	dʒ	g
Frikatif	TAK BERS.	[f]		s	h/[x]
Frikatif	BERSUARA			[z]	
Nasal		m	n	ŋ	ŋ
Lateral			l		
Flap/tril			r		
Semivokal		w		y	

		<i>Komposit fonem bhs-bhs di KTI</i>				
		labial	apical	laminal	dorso-glottal	
Stop	tak bers.	p	t	tʃ	k/kʷ	?
STOP	BERSUARA	b	d	dʒ	g	
Implosif		b	d	f	g	
Affric/Retro		b̪	d̪/ð			χ
PRA-NASAL	TAK BERS.	mp	nt	ŋc	ŋk	
PRA-NASAL	BERSUARA	mb	md	ŋj	ŋg	
FRIKATIF	TAK BERS.	f/ɸ	s			h
FRIKATIF	BERSUARA	v/β	z		ɣ	
NASAL		m	n	ŋ	ŋ	
LATERAL			l			
FLAP/TRIL			r/r̪			
SEMIVOKAL		w		y		

Karena ejaan bahasa tidak berdasar komposit, tetapi berdasar satu bahasa, maka jika dalam satu bahasa hanya terdapat beberapa fonem yang berbeda, mungkin tidak ada masalah. Tetapi kalau banyak fonem yang berbeda, dan berada dalam kontras, maka masalah pasti muncul. Dan kalau ada ketabrakan antara dua subsistem, maka akan muncul masalah yang tidak

konsisten. Dua ciri yang bertabrakan dalam banyak bahasa di KTI adalah glotal dengan vokal panjang.

1.1.1 Vokal Panjang

Secara fonetik, vokal panjang lebih lama dalam ucapannya daripada vokal pendek. Hal ini dapat digambarkan secara instrumental dengan *spektrograf*. Rata-rata vokal panjang makan waktu sekitar 125%-145% lebih lama daripada vokal pendek. Tetapi analisa yang baik dalam banyak bahasa di KTI adalah bahwa secara fonologis vokal panjang terdiri dari dua vokal berturut-turut yang sama, masing-masing sebagai inti suku kata.

Misalnya, dalam bahasa Buru (Maluku Tengah, C. Grimes 1991), dua vokal sama yang berturut-turut (panjang secara fonetik) berada dalam kontras dengan vokal pendek.

- | | | |
|-----|--------------|---------------------------|
| (1) | lee-t | 'saringan' |
| | leta | 'sandar (belakang badan)' |
| (2) | tuu-k | 'angkat' |
| | tuke | 'memberi' |
| (3) | baa | 'hanya' |
| | ba | 'aspek duratif, sedang' |
| (4) | laa | 'layar (kb)' |
| | la | 'tanda irrealis, untuk' |

Stres terdapat pada suku kata kedua dari belakang, biar dua vokal yang sama atau berbeda. Secara metrikal, kedua pola dapat digambarkan sebagai berikut:

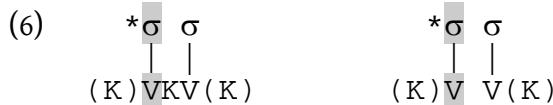
(5)

x		x	
haa	'besar'	ha	'yang'
maa	'toh?'	ma	'kita/kami'
paa	'empat'	pa	'tanda realis'
kaa	'makan'	ka	'biasa'
kau	'kayu'		
kae	'engkau'		
kai	'kakak (kelamin yang sama)'		

Dalam bahasa Buru (dan banyak bahasa lain di KTI dan TL) setiap vokal menjadi inti atau puncak suku kata (*syllable peak*/*syllable nucleus*). Dua vokal yang berturut-turut melintasi perbatasan suku kata—baik dua vokal yang sama, maupun dua vokal yang berbeda. Tidak ada *diphthong* dalam bahasa Buru, serta mayoritas bahasa daerah AN lain di KTI dan TL.

	<i>i</i>	<i>e</i>	<i>a</i>	<i>o</i>	<i>u</i>
<i>i</i>	ii barang, hal	lie-t bahasa	lia-t kandang	pio moyang (±4gen)	siu-k suruh
<i>e</i>	lei-t afiliasi	lee-t saringan	lea	leo ke muka	peu-n empedu
<i>a</i>	kai kakak	kae 2t engkau	kaa makan	gao pegang	kau kayu
<i>o</i>	foi mandi	esboe-n pusaran air	loa buat	soo-k gantung	tou-k melihat sst
<i>u</i>	— ²	tue-n tunggul	tua-n ekor2	— ³	tuu-k angkat

Dalam gambar yang berikut, $[\sigma]$ mewakili suku kata, dan $[*\sigma]$ mewakili suku kata yang ditekankan, atau yang dapat stres. Semua vokal dalam bahasa Buru dikaitkan dengan puncak suku kata.



² /ui/ jarang terdapat dalam data bahasa Buru. Lebih banyak muncul dalam kata pinjaman dari bahasa Belanda, misalnya, **bui** ‘penjara’, **efluit** ‘suling’, dan **besluit** ‘tanggung-jawab’.

³ */uo/ yang tidak terdapat barangkali diberi interpretasi fonologis sebagai **uwo**. Demikian terkena peraturan harmoni vokal, bila ada dua vokal belakang yang terpisah dengan konsonan.

(7)	*σ	σ	
	(K) V	V (K)	
	u a		'rotan'
l	e a		'matahari'
w	a e		'air, sungai'
t	a u-n		'orang dari suku X'
l	e o		'ke muka'
t	u a-t		'pohon areng'

(8)	*σ	σ	
	(K) V	V (K)	
	i i		'barang, hal'
n	e e		'enam'
h	a a		'besar, utama'
m	a a-n		'lidah'
d	o o		'di mana?'
p	u u-n		'pohon'

Analisa tersebut mendapat dukungan dari dua hal lain: 1) ilmu bahasa perbandingan (*comparative-historical linguistics*), dan 2) permainan kata. Dari bahasa purba Austronesia bunyi-bunyi muncul dalam bahasa Buru secara teratur dan stabil. ***R > /h/, *y hilang, *q hilang, dsb.** Dengan bunyi yang hilang, diakibatkan dua vokal yang bersampingan. Namun yang dulu dua suku kata tetap dua suku kata.

(9)	PMP	*Raya	>	haa	'besar'
	PAN	*layaR	>	laa	'layar'
	PAN	*kawayan	>	kawaan	'sejenis bambu'
	PAN	*puqun	>	puun	'pohon'
	PCEMP	*maya	>	maa-n	'lidah'

Dalam bahasa Tetun (Pulau Timor), terdapat gejala dan analisa yang sama. Morris (1984) menulis **hare** 'beras' dan **hare** 'melihat'. Padahal, kedua kata bukan homonim. Secara fonetik

kedua kata berbunyi berbeda ['hare] dengan [ha're:].⁴ Dari hasil analisa fonologis (van Klinken, 1997; C. Grimes, 2011b) vokal panjang ditentukan sebagai dua vokal, sehingga kedua kata secara fonologis menjadi /hare/ 'beras' dengan /haree/ 'melihat'. Karena peranan tinggi dan kedua gejala dalam kontras, maka keduanya perlu dibedakan dalam tulisan.

Gejala dan analisa yang tersebut di atas, umum ditemukan dalam sebagian besar bahasa daerah di NTT, Maluku dan Timor Leste yang dari rumpun AN. Misalnya, bahasa Amarasi, Helong, Rote, Dhao, Hawu, Uab Meto, Baikeno (Oekusi), Tetun, Alune, Buru, Nuaulu (Seram), dsb.

1.1.2 Vokal panjang bersama glotal

Karena banyak bahasa daerah yang mempunyai vokal panjang juga mempunyai glotal /ʔ/ sebagai fonem, maka timbul berbagai tantangan untuk menulis bahasa-bahasa tersebut bagi orang yang BI-sentrис. Dalam BI glotal terdapat pada dua konteks. Yang pertama dari kata-kata pinjaman, misalnya, **maaf** [ma?af], **saat** [sa?at]. Dan yang kedua adalah dari proses morfofonemik, yaitu dimasukkan antara dua vokal yang diakibatkan dari penggabungan awalan atau akhiran. Misalnya, **keadaan** [kə?a'da?an] /ke-ada-an/, **perumpamaan** [pərumpa'ma?an] /per-umpama-an/. Yang kedua ikut pola peraturan ilmu bahasa dan tidak perlu ditulis. Yang pertama tidak berperanan besar (*low functional load*), sehingga melalui proses pendidikan di sekolah orang belajar membedakan membaca **maaf** dengan glotal, tetapi membaca **maupun**, **badai** dan **kalau** sebagai diphthong. Tulisan alternatif dalam BI menggunakan koma atas/apostrof ['] sebagai glotal, misalnya, **ma'af**, **sa'at**, **jema'at**, **so'al**.

⁴ Hasil penelitian lapangan sendiri pada tahun 1992 dan kontak dengan bahasa Tetun yang berlangsung s/d tahun 2012.

Walaupun demikian dalam BI, namun dalam banyak bahasa di KTI dan TL, glotal mempunyai peranan tinggi, sama besarnya dengan konsonan lain. Misalnya, dalam bahasa Tetun (Pulau Timor) glotal /ʔ/ terdapat dalam 4% dari seluruh kosakata di data, dibanding 4% untuk /d/, 3% untuk /f/, 5% untuk /m/, dsb. (van Klinken 1997:42).

Rekomendasi

Dengan bahasa yang mempunyai baik glotal, maupun vokal panjang direkomendasi glotal ditulis dengan koma atas/ apostrof (seperti BI alternatif), dan vokal panjang yang secara fonologis menjadi dua vokal (dua suku kata) sebaiknya ditulis dengan dua vokal yang sama berturut-turut. Cara ini membuka jalan untuk tangani baik glotal antara dua vokal yang sama, maupun vokal panjang dan vokal pendek.

- (10) Glotal VV (sama atau beda) Pendek (sering jadi *functor* seperti kgn, penghub. dsb)

pe'e	pee	pe
to'o	too	to
ma'a	maa	ma
po'e	poe	po
se'i	sei	se
ma'u	mau	ma
ra'a	raa	ra

1.1.3 Schwa (e-pepet) /ə/

BI mempunyai enam fonem vokal, tetapi ditulis dengan lima huruf saja. Fonem /e/ dengan /ə/ kurang dibedakan (*under-differentiated*) dalam tulisannya. Kedua-duanya ditulis dengan huruf e. Pada umumnya, hal itu tidak menjadi masalah dalam BI. Smalley (1963:39) mencatat secara umum bahwa “jika dua fonem kurang dibedakan dalam tulisannya, misalnya, karena huruf tidak mencukupi, hal itu tidak begitu serius (dari pandangan prinsip ‘satu fonem, satu simbol’) jika peranan sangat rendah (*low functional load*), tetapi sangat mengacaukan bila peranannya tinggi (*high functional load*).” Dalam BI /ə/

berperanan tinggi, melainkan /e/ sangat kurang dalam kosa kata BI. Mungkin perbandingan sekitar 93%–7%.

Tetapi dalam berbagai bahasa daerah di KTI terdapat kedua vokal dengan peranan yang sama, sekitar 50%–50%. Kalau kurang dibedakan dalam tulisannya, maka bahasa sangat sulit untuk membaca-menulis.

Berbagai kamus BI menggunakan huruf é untuk mewakili /e/ murni, atau è untuk mewakili schwa (e-pepet) /ə/. Kalau satu fonem terjadi lebih banyak daripada yang lain, maka yang sering muncul tidak perlu diberi tanda khusus dalam menulis bahasa itu.

Dalam berbagai eksperimen non-formal dalam beberapa bahasa yang memiliki vokal /ə/, masyarakat diminta menulis bahasa mereka sendiri tanpa pra-orientasi dan tanpa prasangka. Yang menarik adalah jauh lebih banyak orang menulis /ə/ dengan huruf a atau sejenis a (misalnya yang pakai tanda á à ä â) daripada menggunakan huruf e. Dengan memberi orientasi, yang menarik pula adalah simbol è cepat ditangkap dan dibaca untuk bunyi /ə/, tetapi yang sudah membaca /ə/ dengan simbol è masih cenderung menulis /ə/ dengan huruf a, à, atau â. Jadi dalam pikiran sebagian orang, rupanya /ə/ lebih dikaitkan dengan huruf a daripada e. Simbol æ belum diuji-coba.

Schwa /ə/ mengakibatkan beberapa hal secara fonologis di KTI. Misalnya, dalam bahasa Ngad'a (Flores tengah, Djawanai dan Grimes, 1995), /ə/ tidak ditekankan, malah diperpendek jika terdapat pada suku kata kedua dari belakang. Dan konsonan berikut diperpanjang. Sehingga /əma/ 'ayah' diucapkan [m:a] dan sekali ditulis mma. Dalam bahasa Dhaο (atau Ndaο, dekat Pulau Rote, Aplugi, dll. 2000, C.Grimes, 2010) dan bahasa Hawu (atau Sabu, antara Pulau Timor dan Pulau Sumba, Walker 1982, C.Grimes, 2008, 2010) /ə/ dapat ditekankan dan juga memperpanjang konsonan berikut. Sehingga dalam bahasa Hawu /mobəni/ 'perempuan' diucapkan [mo'bən:i]. Kata itu

cenderung ditulis oleh masyarakat dengan dua **nn** sebagai **mobenni/mobanni**. Dengan penjelasan bahwa perpanjangan konsonan diakibatkan dari /ə/ yang kena stres, maka tidak sulit untuk masyarakat di Sabu membaca **mobèni** secara tepat sebagai [mo'bən:i].

Masalahnya dengan menulis dua konsonan muncul dengan melihat seluruh sistem fonologis dalam kedua bahasa tersebut (bahasa Dhaο diterangkan di bawah). Inventarisasi konsonan begitu rumit, sehingga diperlukan beberapa digraf (huruf rangkap, huruf majemuk). Jadi dengan cara menulis digraf dua kali (misalnya, **nèngngu** ‘dia’, **èdhdhi** ‘kita’, **èj'j'i** ‘hujan’, **mèdhdhā** ‘barang’) dirasa terlalu berat, baik untuk dibaca maupun menulis. Cukup untuk menulis **nèngu**, **èdhi**, **èj'i**, **mèdhā**.

1.1.4 Bermacam jenis konsonan dalam kontras

Masalah ini sebaiknya ditinjau dengan melihat dua kasus, yaitu bahasa Manggarai (Flores barat, Verheijen dan Grimes 1995) dan bahasa Ndao (dekat Pulau Rote, Aplugi, dll. 2000, C.Grimes, 2010, 2012). Keduanya bahasa terletak di propinsi NTT. Inventarisasi fonem konsonan adalah sebagai berikut:

<i>Bahasa Manggarai</i>					
		labial	apical	laminal	dorsal
Stop	TAK BERS.	p	t	tʃ	k
Stop	BERSUARA	b	d	dʒ	g
Pra-nasal	TAK BERS.	ᵐp	ⁿt	ⁿtʃ	ᵑk
Pra-nasal	BERSUARA	ᵐb	ⁿd	ⁿdʒ	ᵑg
Frikatif		v	s		h
Nasal		m	n		ŋ
Lateral			l		
Flap/tril			r		
Semivokal				y	

Kasus bahasa Manggarai tidak begitu sulit. Konsonan pra-nasal dapat ditulis dengan multi-graf sebagai berikut:

^m p	ditulis	mp
ⁿ t	ditulis	nt
ⁿ tʃ	ditulis	nc
ŋk	ditulis	ngk
^m b	ditulis	mb
ⁿ d	ditulis	nd
ⁿ dʒ	ditulis	nj
ŋg	ditulis	ngg

Tetapi bahasa Ndaö lebih rumit. Ada kontras antara tiga macam **b** (b-biasa, b-implosif, b-afrikat), tiga macam **d** (d-biasa, d-implosif, d-afrikat-retrofleks), dan dua macam **j** (j-biasa, j-implosif), dsb. Masing-masing menjadi fonem penuh dengan peranan sama dengan yang lain.

		<i>Bahasa Ndaö</i>				
		labial	apical	laminar	dorsal	glottal
Stop	TAK BERS.	p	t	tʃ	k	?
Stop	BERSUARA	b	d	dʒ	g	
Implosif		ɓ	ɗ	ʃ	ɠ	
Affric/Retro		ββ	ɖ			χ
Frikatif			s			h
Nasal		m	n	ɳ	ɳ	
Lateral			l			
Flap/tril			r			

- (11) [ana bebo] ‘betis’
 [babia] ‘beban’
 [babɑ] ‘pendek’
 [βbabβən:i] ‘kesombongan perempuan’
 [kabβisa] ‘alat kantong yang dianyam dari daun lontar’
 [kabitʃu] ‘sudut’
- (12) [meda] ‘kemarin’
 [maðəd:i] ‘duduk’
 [maðe] ‘mati’
 [musi maða] ‘mata’
 [məd:a] ‘malam’
 [məð:a] ‘barang, benda’

- (13) [jara] ‘kuda’
 [fara] ‘jalan’
 [fala] ‘jala’
 [fər:a] ‘sengsara’

Jadi, usulan untuk memanfaatkan huruf **h** jika digraf dibutuhkan (**bh**, **dh**) tidak mencukupi kontras yang terdapat dalam bahasa-bahasa seperti Dhaο (Ndaο) dan Hawu (Sabu).

Rekomendasi

Dengan mengingat kebutuhan untuk menulis glotal dengan koma atas/ apostrof ['], diusulkan bahwa seri implosif ditulis sebagai digraf menggunakan huruf dasar tambah ['], misalnya, **b' d' j' g'**. Dengan demikian jenis fonem yang ketiga dapat menggunakan **[h]** untuk digraph, misalnya, **bh dh gh**.

- (14) [ana bebo] **ana bebo** ‘betis’
 [babia] **babia** ‘beban’
 [bab'a] **bab'a** ‘pendek’
 [bβabβən:i] **bhabhèni** ‘kesombongan perempuan’
 [kabβisa] **kabhisa** ‘alat kantong yg dianyam dari daun lontar’
 [kabitʃu] **kabicu** ‘sudut’
- (15) [meda] **meda** ‘kemarin’
 [madədi:i] **madhèdi** ‘duduk’
 [madə] **madhe** ‘mati’
 [musi madə] **musi madha** ‘mata’
 [məd:a] **mèda** ‘malam’
 [məd:a] **mèdha** ‘barang, benda’
- (16) [jara] **jara** ‘kuda’
 [fara] **j'ara** ‘jalan’
 [fala] **j'ala** ‘jala’
 [fər:a] **j'èra** ‘sengsara’

Dengan cara begitu bahasa Dhaο dapat menggunakan huruf secara sistematis sebagai berikut.

		<i>Usulan untuk menulis bahasa Dhaο</i>				
		labial	apical	laminal	dorsal	glottal
Stop	TAK BERS.	p	t	c	k	'
Stop	BERSUARA	b	d	j	g	
Implosif		b'	d'	j'	g'	
Affric/Retro		bh	dh			[#VV]
Frikatif			s			h
Nasal		m	n	ny	ng	
Lateral			l			
Flap/tril			r			

1.2 PRINSIP 6: EJAAN YANG BAIK DAPAT DIPELAJARI SEGAMPANG MUNGKIN

Orang di KTI belajar membaca-menulis BI di sekolah berjam-jam sampai bertahun-tahun. Dan boleh dikatakan bahwa sistem ejaan BI sangat efisien dan sesuai dengan struktur bahasa. Sebagian besar masyarakat di KTI belum pernah atau baru pernah berusaha membaca bahasa daerah mereka sendiri. Kesempatan atau usaha pertama untuk membaca dalam bahasa sendiri seringkali rasa berat dan kaku. Dengan inventarisasi fonem yang rumit seperti dicontohi di atas, pasti merasa lebih berat. Tetapi dengan kebiasaan buruk yang dicontohi di atas, (misalnya, glotal tidak diwakili, vokal panjang tidak diwakili, schwa tidak dibedakan dari vokal lain, bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam BI tidak diwakili, atau kebiasaan menggunakan umlaut untuk glotal, dsb.), maka jelas rasa lebih berat daripada diperlukan.

Untuk penutur yang trampil, berbagai kekurangan kecil dalam ejaan dapat diatasi oleh sebagian orang karena faktor redundancy dalam bahasa, dan dari konteks. Namun demikian, ada pihak lain, misalnya, anak-anak di kota yang ketrampilannya dalam bahasa daerah kurang sempurna, PNS dari lain daerah yang ingin berhasil dalam komunikasi dengan masyarakat atau ingin meningkatkan perasaan solidaritas dengan orang setempat melalui membacakan bahan dalam

bahasa daerah, atau guru-guru sekolah, pastor, dan pendeta dengan maksud yang sama.

Bila ejaan tidak mewakili struktur bahasa secara baik, dan kurang sistematis, maka pihak-pihak demikian gampang putus asa dalam usaha maksud yang baik, dan juga dapat dijadikan malu di muka umum—karena ejaan.

1.3 PRINSIP 7: EJAAN YANG BAIK DAPAT DISALIN KE BAHASA LAIN SEGAMPANG MUNGKIN

Artinya, ejaan bahasa daerah yang baik menjembatani ketram-pilan membaca ke dalam bahasa nasional agar ketrampilan membaca dapat diperluas. Itu sebabnya, umpamanya, lebih baik menggunakan digraf **ng** untuk mewakili fonem /ŋ/ dalam bahasa daerah, daripada huruf **q**. Digraf **ng** digunakan dalam BI dan sebaiknya digunakan dalam bahasa daerah dengan peranan yang sama.

Tetapi seringkali peranan tidak sama dalam kedua bahasa, seperti dijelaskan bagi glotal di atas. Jadi, dengan glotal yang berperanan tinggi dalam bahasa daerah, lebih baik mengikuti pola alternatif (yang masih BI-sentris, sehingga prinsip ‘transfer’ masih berlaku) dengan menggunakan koma atas/apostrof (seperti **ma'af**, **so'al**, **sa'at**). Prinsip #2 lebih dipentingkan daripada prinsip #7.

Masalah lain dapat terlihat dengan vokal schwa /ə/ (dibahas di atas) di mana belum jelas apakah jalan yang diambil oleh BI dapat berhasil untuk bahasa-bahasa daerah. Penguji-cobaan dengan masyarakat mungkin menunjukkan jalan lain.

Satu sub-prinsip yang berhubungan dengan prinsip salin/transfer di atas adalah sebaiknya bahasa-bahasa yang berhubungan dalam satu wilayah menggunakan pola yang sama untuk ciri sejajar. Asal pola itu diselidiki betul dan diujicoba dengan masyarakat sebelum ditetapkan. Konflik kebiasaan kacau-balau dapat terlihat dalam nama-nama tempat dan

nama-nama fam dalam surat kabar propinsi, dan surat pemerintahan, dsb. Di lain tempat **dh** berarti implosif, lain tempat retrofleks, lain tempat dental, dan lain tempat afrikat atau frikatif. Satu kota muncul dengan ditulis **Soe, SoE, Soë, So'e, So'E**. Lain kota ditulis **Ba, Baa, BaÄ, Ba'a, Baä**. Cara menulis **So'e** dan **Ba'a** cukup sederhana, konsisten, dan sistematis, sehingga tempat lain yang menggunakan vokal panjang dapat dibedakan, misalnya, **Oe Baa, Oe Boboo**.

1.4 PRINSIP 4: EJAAN YANG BAIK DAPAT DITULIS SEGAMPANG MUNGKIN

Prinsip ini juga dikenal sebagai prinsip imperialisme mekanis. Secara singkat, walaupun prinsip ‘satu fonem, satu simbol’ memang penting, maka kita tidak tulis /ə/ dengan huruf IPA ə, karena tidak dapat huruf IPA itu di mesin ketik, dan sulit didapatkan di komputer, bila kurang tahu caranya. Kita menggunakan digraf **ng** sebagai kompromi, dan tidak menulis huruf IPA **ŋ**. Begitu pula dengan schwa /ə/. Seperti yang telah diterangkan di atas, BI kurang membedakan /ə/ dengan /e/ murni. Namun jalan yang baik itu untuk BI, mungkin tidak begitu memuaskan ataupun mengacaukan untuk bahasa daerah lain.

1.5 KESIMPULAN

Bahasa-bahasa daerah di KTI cukup berbeda daripada BI dalam struktur fonologis dan inventarisasi fonem. Dan bahasa-bahasa daerah di Timor Leste cukup berbeda daripada bahasa Portugis dalam struktur fonologis dan inventarisasi fonem. Namun bahasa-bahasa tersebut dapat ditulis secara efisien, dengan cara yang tidak begitu jauh berbeda dari ejaan BI. Dengan memperhatikan beberapa prinsip yang dibahas di atas, maka dapat diciptakan ejaan yang menjadi sistematis secara keseluruhannya dan tidak hanya memperhatikan satu nama tempat, atau satu bunyi saja. Yang tercantum di sini, hanya sebagai survei yang menjelaki masalah-masalah yang dianggap

agak umum di KTI serta Timor Leste. Banyak hal yang berkaitan dengan menulis bahasa daerah di KTI belum dibahas. Misalnya, proses geminasi konsonan yang terdapat di Sulawesi, vokal nasal di Flores timur, penambahan vokal extra-metrikal pada awal atau akhir kata di Rote, Sumba serta tempat lain, pengaruh bahasa Portugis terhadap bahasa Tetun Dili serta bahasa daerah lain di TL, bahasa-bahasa Papua yang mempunyai tujuh atau delapan fonem vokal, perubahan bentuk morfem dalam berbagai bentuk dan fungsi di seluruh KTI, dsb.⁵

Yang diinginkan adalah masyarakat yang berbudaya membaca. Motivasi membaca selalu tinggi apabila dengan tema-tema lokal (misalnya, cerita rakyat, sejarah, dongeng-dongeng, dsb). Dan yang lebih menarik lagi bagi masyarakat pedesaan adalah bahan di dalam bahasa mereka sendiri. Agar mencapai tujuan masyarakat berbudaya membaca, perlu dibanjiri dengan bahan bermutu yang ingin mereka baca. Tujuan ini sangat dihindari dengan menggunakan ejaan yang tidak disesuaikan dengan struktur bahasa, dan tidak memperhatikan hal-hal yang dibahas di sini.

Semoga kita sukses dalam aplikasi dan realisasi ilmu bahasa ini.

Sebagai kesimpulan, ejaan yang baik akan:

- Memungkinkan orang tidak capai membaca
- Mudah memperoleh informasi
- Gampang sebarluaskan informasi
- Memungkinkan orang bisa semangat belajar
- Orang yang setengah tahu bahasa juga bisa berhasil membaca dengan tidak malu.

⁵ Perubahan bentuk morfem dibahas dalam C. Grimes (1997).

2. EJAAN BAHASA NDAO (LII DHAO)

2.1 WILAYAH DAN PENUTUR BAHASA NDAO

Bahasa Ndao menjadi bahasa tersendiri, dan sama seperti segala bahasa lain, baik di negara Indonesia maupun di seluruh dunia, patut dipakai dalam bidang pendidikan serta pelayanan gereja.

Penutur bahasa Ndao terdapat di Pulau Ndao di sebelah barat dari Pulau Rote di propinsi Nusa Tenggara Timur. Orang Ndao juga merantau di pulau-pulau lain, termasuk Pulau Rote, Pulau Timor, dan Pulau Flores. Jumlah orang Ndao semuanya terhitung sekitar 7.000 jiwa.

Walaupun kosakata bahasa Ndao mirip kosakata bahasa Sabu (lii Hawu), maka telah dibuktikan bahwa tipologi dan struktur tata bahasa jauh berbeda, sehingga kedua bahasa memang dua bahasa yang berbeda, bukan dua dialek dari satu bahasa (Walker, 1982; C. Grimes, 2010).

Sebagian besar orang Ndao menjadi petani dan nelayan. Pada musim-musim tertentu sebagian juga menjadi tukang pandai perak yang merantau ke mana-mana untuk memperoleh perak dan emas, serta menjual hasil yang dikerjakan sendiri. Perempuan Ndao juga dikenal di Pulau Rote dan kota Kupang sebagai petenun yang trampil.

Nama ‘Ndao’ yang dikenal secara luas, yang merujuk pada pulau dan orang, mengikuti pola ungkapan atau pelafalan orang Rote. Dalam bahasa Ndao sendiri, nama tersebut bukan Ndao, tetapi **Dhaο**. Yaitu, **lii Dhaο** berarti ‘bahasa Ndao’; **dhèu Dhaο** berarti ‘orang Ndao’.

2.2 SISTEM BUNYI BAHASA NDAO (FONOLOGI)

2.2.1 Konsonan (huruf mati)

Ada beberapa perbedaan sistem bunyi (yaitu fonologi) bahasa Ndao dan bahasa Indonesia yang memaksa kita menyesuaikan

tulisan (C. Grimes, 1999). Bahasa Indonesia hanya mempunyai 18 konsonan (huruf mati) yang asli dengan 4 yang dipinjam dari bahasa lain, misalnya dari bahasa Arab (Moeliono dan C. Grimes, 1995). Bahasa Ndao jauh lebih rumit, dengan 24 konsonan asli, dengan 3 yang dipinjam, sebagai berikut:

		Inventarisasi konsonan bahasa Ndao				
		bibir	ujung lidah	tengah lidah	belakang lidah	glotal
Stop TAK BERSUARA		p	t	c	k	'
Stop BERSUARA		b	d	j	g	
Implosif		b'	d'	j'	g'	
Affric/Retro		bh	dh			#VV
Frikatif		(f)	s			h
Nasal		m	n	ny	ng	
Lateral			l			
Flap/tril			r			
Semivokal		(w)		(y)		

GLOTAL, atau hamzah, ditulis dengan koma atas di antara dua vokal [V'V] sebagai berikut:

be'a	baik	a'ari	kekerabat
ja'a	saya	a'ae	nafas
ji'i	kami	hi'a	ipar perempuan
ca'e	naik	kabo'o	rasa sakit pada kepala
ke'a	saya tahu	la'e	dia pergi
ne'a	dia tahu	la'i	jantan
ku'a	saya makan	lalau-	layani
		lalo'o	
nganga'a	makanan	i'a	ikan (dsb)

Stop IMPLOSIF ditulis dengan jenis konsonan dasar diikuti dengan koma atas di belakang [K'V] sebagai berikut:

lab'a	melawan	g'ag'e	sentuh
seb'a	sewa	g'ana	kanan
bab'uri	kayu kudung	cahang'e	separuh

lod'o	<i>hari, waktu</i>	aj'u	<i>kayu</i>
d'ara	<i>dalam, hati</i>	j'ara	<i>jalan</i>
d'e'u	<i>toki</i>	paj'uj'u	<i>tunjukkan</i>
d'oro	<i>guntur</i>	paj'aj'i	<i>ciptakan</i>
d'ui	<i>pikul</i>	j'ami	<i>hutan (dsb)</i>

Ada dua jenis stop lain yang ditulis sebagai DWI-HURUF yang menggunakan huruf **h** [KhV]. Jenis **b** yang sedikit lembut dan bersifat afrikat ditulis **bh**. Jenis **d** yang ujung lidah sedikit ke belakang, lembut, dan bersifat afrikat ditulis **dh**. Misalnya,

abhu	<i>dapat</i>	dhaa	<i>menjawab</i>
bhabhelu	<i>kejahatan</i>	dhari	<i>tali</i>
bhoke	<i>buka</i>	dhimu	<i>timur</i>
bhori	<i>tuang</i>	dhoka	<i>hanya</i>
kalabhe	<i>banting</i>	duh	<i>yang</i>
tebho	<i>waktu</i>	dhua nasu	<i>gula air</i>
hadhu	<i>batu</i>	ladhe	<i>lihat, kalau</i>
dhasi	<i>laut</i>	musi madha	<i>mata</i>
dedha	<i>atas</i>	madhe	<i>mati</i>

2.2.2 Vokal

Walaupun bahasa Indonesia dianalisa dengan enam vokal, namun ditulis dengan hanya menggunakan lima huruf vokal yang terdapat di mesin ketik biasa. Bahasa Ndao perlu ditulis dengan menggunakan enam vokal, sebagai berikut:

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	è	o
Rendah		a	

Dalam bahasa Ndao, jika bunyi e-pepet (atau schwa) terdapat sebagai vokal kedua dari belakang kata, itu mengambil tekanan kata (stres), dan konsonan berikut diperpanjang (atau ditarik panjang). Walaupun demikian, konsonan panjang tidak perlu ditulis dua yang berturut. Cukup ditulis satu konsonan, dengan

mengingat bahwa jika terdapat vokal pepet, maka konsonan berikut dibaca secara panjang. Dalam bahasa Ndao, vokal pepet ditulis dengan tanda aksen ke belakang di atas huruf **e** [è], dengan contoh sebagai berikut:

èmu	rumah	dènge	dengan
èna	enam	ana	saudara perempuan
		hèni	
èpa	empat	maj'èni	rajin
èci	satu	kèna	(penekanan)
èdhi	kita	pakèra	berteriak
bhèni	perempuan	rèdhi	mereka melihat
bhèlu	lupa	rèdha	kejang karena panas
			tinggi
dhèu	orang	rèngu	mereka
mèu	bersih,	lèmi	lima
	terang		
rèu	daun	lèke	tepat, benar
rèhu	muka, wajah	lèka	percaya
papèda	penyakit	mèda	malam
j'èra	sengsara	mèdha	barang, benda
tadèngi	dengar	mèdhi	engkau melihat
cèna	tenggelam	sèku	coba

Dalam bahasa Ndao, terdapat juga vokal panjang yang ditulis dengan dua vokal yang berturut. Vokal panjang [VV] perlu dibedakan dari vokal pendek [V], dan dari dua vokal yang sama yang dibagi oleh glotal [V'V]. Misalnya:

ra	mereka (kata ganti nama)
ra'a	mereka makan
raa	darah
nga tao ka	mengapa
nganga'a	makanan
ngaa	apa
ne	dia ini (kata ganti nama)
ne'e	ini, sini

cee	<i>siapa</i>
ngangee	<i>pikiran, pendapat</i>
si	<i>mereka (kgn-obyek/jamak)</i>
sii	<i>menjerat</i>
ji'i	<i>kami (kata ganti nama)</i>
ho	<i>untuk, agar, supaya</i>
j'ara oka hoo	<i>jalan raya</i>
d'ara mamoo	<i>tempat sunyi, sepi</i>
mo'o	<i>kamu mau</i>
pa'oo	<i>berteriak lebih keras</i>
lii dhoo	<i>1) sumpah, 2) kutukan</i>
suu	<i>ujung</i>
uu	<i>cium</i>
bhèj'i luu	<i>tidur nyenyak</i>
patitu kètu urutuu	<i>tunduk, berlutut</i>
j'u'u	<i>rumput</i>

Apabila awalan **pa-1** ‘kausatif’ atau **pa-2** ‘saling’ mengawali kata dasar yang dimulai dengan vokal, maka GLOTAL ditulis di antara awalan tersebut dengan kata dasar.

pa'èra	<i>memperkuat, mempersiapkan</i>
pa'èki	<i>mengikat</i>
pa'ele	<i>hilangkan</i>
pa'abhe	<i>tutup</i>
pa'adhu	<i>kirim (barang)</i>
puri-pa'èle	<i>sembuhkan</i>
pa'ia	<i>putuskan, cerai</i>
pa'ie	<i>perbaiki</i>
pa'oke	<i>pagari</i>
pa'oo-parodha	<i>berteriak, panggil</i>
pa'èci	<i>bersatu, bergabung</i>
pa'uri	<i>urus, mengelolah</i>
pa'asu-pareo	<i>saling berkunjung</i>
pa'anga	<i>saling berteman</i>
pa'angalai	<i>saling berteman</i>

pa'a'ari	saling berkeluarga, kerabat
pa'ango	saling berpeluk
pa'uchi	saling bersaingan
pa'uu	saling berciuman
pa'oru	saling bercampuran

Ada lagi satu hal yang khas dalam ejaan bahasa Ndao. Yaitu, dua vokal yang sama, yang mengawali kata **[#VV]**. Bagi beberapa penutur, cara menulis begitu hanya membedakan awal kata yang berbunyi glotal (yang tidak ditulis) atau tidak berbunyi glotal. Bagi penutur lain, dua vokal yang sama yang mengawali kata menandai suatu bunyi di tekak (hulu kerongkongan) yang menyempitkan aliran angin. Dalam bahasa Ndao, perbedaan demikian bisa mewakili perbedaan makna, sehingga perlu ditulis.

dhèu ae	banyak orang
dhèu aae	raja
èna	enam
èèna	itu
ele	hilang
ele iie	rusak
tèke eele	tinggalkan sesuatu
i'a	ikan
ige	hitung
ana iiki	anak kecil
nèti uru ka mai	dari dahulu kala
ana uuru	anak sulung
aa	dan (kata penghubung)
oo	-pun
uu	cium
æe	banyak
ai	api
eo	gembalakan
èi	air
èu	engkau (kata ganti nama)

<i>ia ka</i>	<i>tidak lagi</i>
<i>oe</i>	<i>hampir</i>
<i>ua</i>	<i>badan, tubuh</i>
<i>ue</i>	<i>buat, ciptakan</i>

Dengan demikian, kata yang berbeda bunyi dan berbeda makna dapat ditulis dengan cara yang tepat. Sistem ejaan bahasa Ndao demikian adalah suatu sistem lengkap yang tepat dan efisien untuk membaca dan menulis bahasa Ndao yang beranekaragam bunyi.

2.3 VARIASI BAHASA NDAO

Variasi bahasa Ndao hanya sedikit saja. Misalnya, sebagian penutur mengucap **lod'o** ‘hari, waktu’ dan **d'ara** ‘dalam, hati’ dengan bunyi implosif /d'/, sehingga sebagian lain mengucap **lodo** dan **dara** dengan bunyi /d/ biasa. Untuk kata penghubung **hèia** ‘dan, lalu’, sebagian penutur mengucap **hèia**, sebagian **haia**, dengan sebagian lagi **hia**. **Ropa** ‘waktu’ juga terdapat dalam bentuk lain **rapa**. **Rèhu** ‘rupa, wajah’ juga terdapat dalam bentuk lain **rohu**. Tetapi variasi yang terdapat tidak menghalangi komunikasi. Beberapa variasi lain yang ditemukan termasuk:

d'ara	dara	1) dalam, 2) hati
d'èi	dèi	suka, mau
paj'uu	pajuu	utus
d'ed'e	ded'e	angkat, lantik
d'ènge	dènge	dengan
d'ui	dui	pikul
d'èlu	dèlu	rongga perut
hèb'a	hèba	mulut
hud'i	hudi	harus, mesti
j'èke	jèke	tengking, marah
hèia	hia, haia	lalu, kemudian
karèi	krèi, karei, karai	sejak
lod'o	lodo	1) hari, 2) waktu

mad'enge	madenge	jijik
dinitiu	dintiu	kepercayaan tradisional
paraluu	parluu	perlu

3. TATA BAHASA SINGKAT (LII DHAO)

3.1 KATA GANTI NAMA (PRONOMINA PERSONA)

Bahasa Ndao mempunyai berbagai jenis kata ganti nama:

1. Mandiri lengkap (bentuk panjang, *free pronoun*);
ada juga bentuk pendek untuk beberapa kombinasi;
2. Klitik pronomina; banyak peranan, misalnya, subyek, pemilik, dll. (*pronominal clitic*);
3. Enklitik pronomina; selalu di belakang kepala frase; beberapa fungsi (*pronominal enclitic*);
4. Awalan pada kata kerja yang berawal dengan vokal (*pronominal prefix*);
5. Akhiran pada kata kerja ‘pergi’ (*pronominal suffix*).

	Bebas/ Mandiri	Pendek	Klitik	Enklitik	Awalan	Akhiran	
1t	ja'a	ja	ku		kU-	-ku	saya
2t	èu		mu		mU-	-mu	kamu
3t	nèngu		na	ne	n-	'e	dia
1ji	èdhi		ti		t-	-ti	kita
1jx	ji'i	ji	mi		ng-	'a	kami
2j	miu		mi		mI-	-mi	kalian
3j	rèngu		ra	si	r-	-si	mereka

Misalnya,

- (17) **Ja'a peka le mi nèngu, aku ja'a na, “Ji'i se ka dhu abhu nganga'a ae le, te ngaa rèngu abhu ciki sa di. Ji'i heka nge'a kèna!”**
Saya sudah beritahu kepada dia, “Kami yang dapat banyak makanan, tetapi mereka hanya dapat sedikit saja. Kami baru tahu!”
- (18) **Mai ti! Kètu na nu'a, lula dhèu èèna d'eu ne.**
Marilah (kita pergi)! Kepala-nya berluka, karena orang itu toki dia.

3.1.1 Awalan kata ganti nama

Untuk awalan dalam bagan di atas dan di bawah, huruf besar (misalnya **kU-**, **mU-**, dll.) menyimbolkan vokal abstrak. Pendekatan ini dibutuhkan untuk menerangkan kenapa ‘saya makan’ berupa **ko'a** dan bukan **ka'a**; ‘engkau makan’ berupa **mo'a** dan bukan **ma'a**; ‘kalian makan’ berupa **mi'a** dan bukan **ma'a**; ‘saya ambil’ berupa **kore** dan bukan **kare**, dsb.

	<i>kgn</i>	Awalan	-ad'o ‘ <i>kunjungi</i> ’	-a'a ‘ <i>makan</i> ’	-are⁶ ‘ <i>ambil</i> ’	-e'a ‘ <i>tahu</i> ’
1t	ja'a	kU-	kad'o	ko'a	kore	ke'a
2t	èu	mU-	mad'o	mo'a	more	me'a
3t	nèngu	n-	nad'o	na'a	nare	ne'a
1ji	èdhi	t-	tad'o	ta'a	tare	te'a
1jx	ji'i	ng-	ngad'o	nga'a	ngare	nge'a
2j	miu	mI-	mad'o	mi'a	mere	me'a
3j	rèngu	r-	rad'o	ra'a	rare	re'a

	Awalan	-èdhi ‘ <i>lihat</i> ’	-èd'u ‘ <i>pegang</i> ’	-èti⁷ ‘ <i>bawah</i> ’	-inu ‘ <i>minum</i> ’	-o'o ‘ <i>mau</i> ’
1t	kU-	kèdhi	kèd'u	kèti	kinu	ko'o
2t	mU-	mèdhi	mèd'u	mèti	minu	mo'o
3t	n-	nèdhi	nèd'u	nèti	ninu	no'o
1ji	t-	tèdhi	tèd'u	tèti	tinu	to'o
1jx	ng-	ngèdhi	ngèd'u	ngèti	nginu	ngo'o
2j	mI-	mèdhi	mèd'u	mèti	minu	mo'o
3j	r-	rèdhi	rèd'u	rèti	rinu	ro'o

3.1.2 Akhiran kata ganti nama

Ada satu kata kerja dalam bahasa Ndao yang menggunakan akhiran untuk menentukan pelaku. Yaitu ‘pergi’. Di rumpun

⁶ Dalam kata kerja serial (berturut-turut) ini juga menandai aspek ‘sudah’. Lihatlah Jacob & Grimes (2011) untuk penjelasan dan contoh yang lebih lengkap. **Nare** juga berfungsi sebagai kata waktu ‘selama’.

⁷ **Nèti** juga berfungsi sebagai kata depan ‘dari, tentang’, dan sebagai kata penghubung ‘karena’.

bahasa-bahasa Austronesia, kata kerja semacam ini digolongkan sebagai kata kerja ‘*intradirective*’ (Pawley, 1973) di mana lokasi si pelaku juga berubah.

		<i>Akhiran</i>	
1t	laku	-ku	saya pergi
2t	lamu	-mu	kamu pergi
3t	la'e	'e	dia pergi
1ji	lati	-ti	kita pergi
1jx	la'a	'a	kami pergi
2j	lami	-mi	kalian pergi
3j	lasi	-si	mereka pergi

3.1.3 Menentukan jumlah orang dengan KGN

Bila kata ganti nama jamak ditentukan dengan jumlah orang, maka KGN mandiri dipakai sama-sama dengan Klitik sbb:

	dua ‘dua’	tèlu ‘tiga’	èpa ‘empat’
1ji	èdhi dua ti	èdhi tèlu ti	èdhi èpa ti
1jx	ji'i dua mi	ji'i tèlu mi	ji'i èpa mi
2j	miu dua mi	miu tèlu mi	miu èpa mi
3j	rèngu dua ra	rèngu tèlu ra	rèngu èpa ra

KGN yang wajib adalah Klitik, bukan bentuk mandiri.

(19) **Dua mi nanene paie!**

Kalian berdua dengar baik-baik!

Jika jumlah KGN jamak ditentukan sebagai “semua”, maka pola yang sama dipakai dengan kedua bentuk KGN sbb:

	aa'i-aa'i ‘semua’
1ji	èdhi aa'i-aa'i ti
1jx	ji'i aa'i-aa'i mi
2j	miu aa'i-aa'i mi
3j	rèngu aa'i-aa'i ra

Sekali lagi, KGN yang wajib adalah Klitik, bukan bentuk mandiri.

- (20) **Mai sèna ka aa'i-aa'i ti ta'a.**

Mari, supaya kita semua makan.

3.1.4 Kata ganti nama refleksif (diri, sendiri)

Bahasa Ndaö mempunyai empat cara untuk merujuk pada *diri sendiri*. Dua macam berfungsi dalam frase kata benda, dan dua macam berfungsi sebagai Obyek dari kata kerja transitif. Sama seperti pola di atas, KGN refleksif menggunakan baik KGN mandiri, maupun Klitik sbb:

	unu ‘punya’	mesa ‘sendiri’
1t	ja'a unu ku	ja'a mesa ku
2t	èu unu mu	èu mesa mu
3t	nèngu unu na	nèngu mesa na
1ji	èdhi unu ti	èdhi mesa ti
1jx	ji'i unu mi	ji'i mesa mi
2j	miu unu mi	miu mesa mi
3j	rèngu unu ra	rèngu mesa ra

- (21) **Nèngu unu na peka,...**

Dia sendiri bilang ...

- (22) **Lula èdhi mesa ti bisa boe.**

Karena kita sendiri tidak mampu (tanpa bantuan).

Dua pola di bawah berfungsi sebagai Obyek dari kata kerja transitif [KKT].

	iisi ‘diri’	ngi'u ‘badan, tubuh’
1t	(belum ditemukan dlm data)	(belum ditemukan)
2t	èu KKT iisi mu	èu KKT ngi'u mu
3t	nèngu/na KKT iisi na	nèngu KKT ngi'u na
1ji	(belum ditemukan)	(belum ditemukan)
1jx	ji'i KKT iisi mi	ji'i KKT ngi'u mi
2j	miu/mi KKT iisi mi	miu/mi KKT ngi'u mi
3j	rèngu/ra KKT iisi ra	rèngu/ra KKT ngi'u ra

- (23) **Nèngu tao iisi na sèmi dhèu kapai...**
Nèngu tao ngi'u na sèmi dhèu kapai...
Dia bekin diri sebagai orang besar
- (24) **Nèngu bisa patadhe iisi na mi rèngu.**
Dia bisa memperkenalkan diri kepada mereka.
- (25) **Na bhute dènge lalau ngi'u na.**
Dia sibuk mengurus diri/badannya.

3.2 KATA PETUNJUK (PRONOMINA PETUNJUK)

Kata pentunjuk dalam bahasa Ndao membedakan tiga jarak yang relatif (yang sejajar dengan *sini*, *situ*, *sana*), bersama tunggal dan jamak. Kata-kata petunjuk tersebut digunakan untuk merujuk pada 1) lokasi, 2) waktu, dan 3) peranan dalam wacana (*referent tracking in discourse*). BI tidak menandai frase tunggal atau jamak dengan kata petunjuk seperti bahasa Ndao.

	Tunggal	Jamak
Proximal (<i>ini</i>)	ne'e, ne	se'e, se
Distal (<i>itu</i>)	èèna, na	sèra, si
Remote (<i>sana</i>)	nèi	sèi

- (26) **Ètu d'ara èmu ne'e, abhu boe dhèu èci sa.**
Di dalam rumah ini, tidak ada satu orang pun.
- (27) **Ètu d'ara èmu se'e, abhu boe dhèu èci sa.**
Di dalam rumah-rumah ini, tidak ada satu orang pun.
- (28) **Ra lasi asa èmu èèna.**
Mereka pergi menuju rumah itu.
- (29) **Ra lasi asa èmu sèra.**
Mereka pergi menuju rumah-rumah itu.
- (30) **Na ladhe asa dedha-liru nèi.**
Dia melihat ke langit sana (tunggal) [pada sebuah pesawat].
- (31) **Na ladhe asa hua-hètu sèi.**
Dia melihat ke bintang-bintang sana (jamak).

3.3 KATA PERTANYAAN

Kedudukan kata pertanyaan dalam bahasa Ndao biasanya mengganti argumen yang ditanyakan. Contoh sebagai berikut:

ngaa	apa
cee	siapa
nga tao ka	mengapa, kenapa
ètu mia, ka mia	di mana
asa mia	ke mana
nèti mia	dari mana
pèri	berapa
tasa mia, tasa mera mia	bagaimana

- (32) **Nga tao ka èu tao sèmi èèna?**

Kenapa engkau berbuat begitu?.

- (33) **Cee ka mai nèi?**

Siapa yang datang di sana?

- (34) **Ngara èu cee?**

Nama-mu siapa?

- (35) **Miu se mai tao ngaa hari?**

Kalian datang untuk berbuat apa lagi?

- (36) **Sasab'a miu ngaa?**

Pekerjaan kalian apa?

3.4 KATA DEPAN (PREPOSISI)

Bahasa Ndao mempunyai kata depan sebagai berikut:

ètu, tu, buli	<i>di (tempat)</i>
asa, sa	<i>ke (tempat)</i>
mi, ma	<i>ke, kepada (orang)</i>
d'ara	<i>dalam</i>
dedha	<i>atas</i>
haha	<i>bawah</i>
dènge	<i>dengan, dan</i>
hia	<i>kepada, bagi</i>
hia mi	<i>kepada</i>

nèti, ti	<i>dari</i>
toke, dai	<i>sampai</i>
re	<i>melalui</i>
ètu talora aae	<i>di antara</i>
aku	<i>menurut</i>

3.5 KATA NEGATIF

Kedudukan kata negatif bahasa Ndao dalam kalimat berbeda-beda. Terlalu rumit untuk diterangkan di sini secara singkat. Kata negatif sebagai berikut:

aad'o	<i>tidak</i>
boe, be	<i>tidak, bukan</i>
baku	<i>jangan</i>
mage	<i>jangan</i>
dhae	<i>belum</i>
mèka	<i>belum</i>
heka, aad'o heka,	<i>tidak... lagi</i>
nèbhu boe	<i>tidak lama</i>
nèbhu heka	<i>tidak lama lagi</i>
abhu boe	<i>tidak ada</i>
ia ka	<i>jangan lagi, agar tidak</i>
parluu boe	<i>tidak usah</i>
bisa boe	<i>tidak bisa, tidak boleh</i>
do aad'o?	<i>atau tidak?</i>

3.6 KATA KETERANGAN ASPEK-MOOD (T-A-M)

Kata-kata TAM dalam bahasa Ndao beranekaragam dalam kedudukannya dalam kalimat. Kata-kata TAM termasuk complementizers, aspect markers, mood markers, dll. Tata bahasa kata-kata TAM terlalu rumit untuk diterangkan secara singkat di sini. Kata-kata TAM, termasuk, antara lain:

abhu, nia, bisa	<i>bisa</i>
èle, le	<i>sudah</i>
era	<i>masih</i>

ho	untuk (tanda irrealis)
sèna ka	agar, supaya
hud'i	harus, mesti
ka	lalu, sehingga
ku, la	dulu (perintah)
nare	sudah (tanda perfective SVC)
ore, iia d'ara	sembarang
parluu	perlu
pe, èèna na	nanti
sèku	coba
taruu	terus
tema, biasa	biasa
dhu	yang, (sedang)

3.7 KATA KETERANGAN VERBA

Kata keterangan verba dalam bahasa Ndao banyak. Golongan kata tersebut termasuk, antara lain:

ako	sedikit, agak
asa	makin
dai	sangat
dhoka, dhodhoka	hanya, cuma
(dhoka)...di	saja
hari	lagi, ulang
hèi, kahèi	juga
karohe-rohe	cepat
kèna	kata tegas
lai-lai, malai	cepat
mema	memang, sebelumnya (mirip bhs Kupang ‘memang’)
mau-mau, nee-nee	diam
oe	hampir
rupa-rupa	bermacam-macam
seli, kolane	terlalu
tare'a-re'a	betul

3.8 KATA WAKTU

Kata-kata yang berhubungan dengan waktu dalam bahasa Ndao banyak sekali. Biasanya, jika unsur WAKTU ditekankan, kedudukannya dalam posisi awal dalam kalimat inti. Jika tidak ditekankan, maka posisi pada akhir kalimat inti. Kata-kata yang berhubungan dengan waktu bersifat berbeda-beda. Misalnya, ada yang bersifat kata benda, dan ada yang bersifat kata keterangan. Contoh sebagai berikut:

bèli	besok
bèli-camèda	waktu yg akan datang
camèda	lusa
deo na, deo ne'e, deo se	barusan, tadi, tersebut di atas
doe ne'e	hari ini
lod'o babe'a	hari raya
lod'o nètu	siang
lod'o, ropa	waktu
lod'o-lod'o	sering, setiap kali
madae	pagi
madae aae	pagi sekali
meda	kemarin
mèda	malam
mèda-mèu, (mèu-mèda)	siang-malam
mèu	siang hari
nèbhu	lama
nèbhu boe	tidak lama
nèbhu-nèbhu	lama-lama
nèti uru ka mai	dari dahulu kala
nihia	sore
pe	nanti
ropa lod'o cèna	matahari tenggalam
taa, tebho	waktu
taa-taa	kekal, terus-menerus
tèu	tahun
toke dai mia-mia	sampai selama-lamanya

3.9 KATA PENGHUBUNG KLAUSA (KONJUNGSI)

Kata penghubung berfungsi berbeda-beda. Biasanya posisi pada awal kalimat inti. Contoh kata penghubung sebagai berikut:

ele boe	<i>mungkin</i>
èlé ka, èlé èèna ka	<i>lalu, setelah itu</i>
hèia	<i>lalu, kemudian</i>
ka	<i>dan, sehingga</i>
karèi, krèi, karai	<i>dari, sejak</i>
ladhe	<i>kalau, jika</i>
lod'o	<i>pada hari</i>
lod'o èci	<i>satu kali</i>
lod'o èèna, taa èèna	<i>pada waktu itu</i>
lula, nèti, taga	<i>karena, sebab</i>
malo-malo	<i>untung</i>
masi ka	<i>meskipun, walaupun</i>
masi ka ..., te ngaa ...	<i>walaupun ..., namun ...</i>
nèti èèna ka	<i>oleh karena itu,</i>
ropa, rapa	<i>pada waktu</i>
sama sèmi, nuka sèmi	<i>seperti X</i>
te ngaa	<i>tetapi</i>

3.10 MORFOLOGI (PEMBENTUKAN KATA)

Di bagian ini, kita melihat awalan dan berbagai macam perulangan kata dalam bahasa Ndao.

3.10.1 Awalan kata kerja

Selain awalan untuk kata ganti nama (lihatlah [§3.1.1](#) di atas), ada lagi dua awalan kata kerja dalam bahasa Ndao yang bersifat homonim (yaitu dua morfem yang bentuknya sama, tetapi makna dan fungsi berbeda). Yang pertama adalah **pa-1** ‘kausatif’. Yang kedua adalah **pa-2** ‘saling, baku’. Dalam bahasa-bahasa daerah dari rumpan AN di KTI, kedua awalan tersebut di atas sering ditemukan dalam bentuk yang persis sama, atau

kadang-kadang dalam bentuk yang hampir sama. Jadi, jangan heranlah!

Bagan pertama memberi contoh dari **pa-1** ‘kausatif, -kan, memper-’.

bab'e	pendek	pa-bab'e	pendekkan, mempersingkat
be'a	baik	pa-be'a	memperbaiki, bereskan
bhèlu	lupa	pa-bhèlu	melupakan (secara aktif)
cène	tenggelam	pa-cène	tenggelamkan sst
dedha	atas	pa-dedha	meninggikan, angkat lebih tinggi
gaji	upah	pa-gaji	membayar upah
guri	rubuh	pa-guri	merobohkan
haha	rendha	pa-haha	merendahkan
hia	beri, kasih	pa-hia	menjual
j'aj'i	menjadi	pa-j'aj'i	menciptakan, menjadikan
j'èra	susah, sengsara	pa-j'èra	sengsarakan, menyusahkan
kako	jalan	pa-kako	jalankan sst
laho	hancur	pa-laho	menghancurkan
madhe	mati	pa-madhe	matikan, membunuh
mola	lurus	pa-mola	luruskan
ngara	nama	pa-ngare	menamakan, memberi nama
puru	turun	pa-puru	turunkan

Bagan kedua memberi contoh dari **pa-2** ‘saling, baku’.

b'ala	balas, jawab	pa-b'ala	saling bertengkar
cèri	pisah	pa-cèri	saling berpisah, bercerai
dèi	suka, ingin	pa-dèi	saling menyukai
dètu	dekat	pa-dètu	saling dekati
èci	satu	pa-èci	bersatu, bekerjasama, bergabung bersama
game	pukul	pa-gama	saling memukuli, berkelahi
kaboko	kumpulan	pa-kaboko	berkumpul bersama
karèi	bertanya	pa-karèi	saling bertanya
kasiro	tembak	pa-kasiro	saling menembak

lab'a	melawan	pa-lab'a	saling melawan
peka	bilang	pa-peka	saling memberitahu
re'a	mereka tahu	pa-re'a	bersetuju bersama, sepakat
sue	sayang	pa-sue	saling mengasihi

3.10.2 Kata benda melalui perulangan

Bahasa Ndaö menggunakan proses yang disebut dalam ilmu bahasa sebagai ‘template-driven CV-reduplication’ untuk membentukkan kata benda dari kata kerja. Konsonan pertama diulangi dan vokal /a/ diisi. Secara abstrak, proses tersebut dapat diperlihatkan sebagai berikut:

(37) kata dasar	kata benda yang dihasilkan
K₁ V₁ K₂ V₂	K₁ a - K₁ V₁ K₂ V₂
m u r i	m a - m u r i ‘hidup’ → ‘kehidupan’
k a k o	k a - k a k o ‘jalan’ → ‘perjalanan’
h o r o	h a - h o r o ‘potong’ → ‘gergaji’
abhu	a'abhu pendapat
ae	a'ae nafas
aj'a	a'aj'a ajaran, pelajaran
bala	babala balasan, imbalan
be'a	babe'a kebaikan
bhelu	bhabhelu kejahatan
bhèlu	bhabhèlu sifat lupa, pelupa
bia	babia 1) beban; 2) hamil
dedha	dadedha ketinggian, kemuliaan
dèi	dadèi kehendak, kepinginan
èra	a'èra kekuatan
goa	gagoa kebodohan
huku	hahuku hukuman
j'aj'i	j'aj'aj'i peristiwa, kejadian
j'èra	j'aj'èra kesengsaraan
j'ue	j'aj'ue keputusan
kaja	kakaja kekayaan

ke'a	saya tahu/ mengerti	kake'a	pengetahuan, pemahaman
ladhe	melihat	laladhe	pandangan
lèka	percaya	lalèka	kepercayaan, keyakinan
madhe	mati	mamadhe	kematian
mai	datang	mamai	kedatangan
mèu	1) bersih; 2) jelas; 3) pintar	mamèu	1) kebersihan; 2) penjelasan; 3) kepintaran
nasa	marah	nanasa	kemarahan
nga'a	kami makan	nganga'a	makanan
ngee	pikir	ngangee	pikiran
nginu	kami minum	nganginu	minuman
nori	nasehati	nanori	nasehat, ajaran
oto	beruntung	a'oto	keuntungan
pèda	sakit	papèda	penyakit
sab'a	kerja	sasab'a	pekerjaan
saku	hapus	sasaku	sapu
sala	berbuat salah	sasala	kesalahan
suri	tulis	sasuri	tulisan, surat
susa	susah	sasusa	kesusahan
tao	berbuat, bekin	tatao	perbuatan, kelakuan, sifat, prilaku, peristiwa

3.10.3 Perulangan kata kerja aktif

Dengan kata kerja aktif transitif (subyek = pelaku/actor; ada obyek), perulangan menandai kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan secara intensif. Pola perulangan sama dengan di §3.10.2 di atas. Contoh sebagai berikut:

dugu	goda	da-dugu	goda ulang-ulang
(range)	bujuk	ra-range	bujuk-bujuk
riu	runcing	ra-riu	mencoba orang ulang-ulang

- (38) **Hèia lamatua pesta rarange dhèu aa'i-aa'i ra ho
ra'a-rinu.**

Lalu tuan pesta bujuk-bujuk semua orang agar mereka makan-minum.

3.10.4 Perulangan kata kerja non-aktif

Dengan kata kerja intransitif (tidak ada obyek), perulangan dengan awalan **pa-** menandai kegiatan yang mempunyai sifat akar kata tersebut sebanyak mungkin. Contoh sebagai berikut:

èra	kuat	pa'èra-èra	sekuat-kuatnya
be'a	baik	pabe'a-be'a	sebaik-baiknya
ie	baik	pa'ie-iie	sebaik-baiknya

- (39) **Tenge j'ara ho rai pa'èra-èra toke dai lane.**

Carilah jalan untuk lari sekuat-kuatnya sampai di garis finis.

- (40) **Hèia na hutu pabe'a-be'a ngi'u na dènge bèla dhu
kabua.**

Kemudian dia membungkus sebaik mungkin mayatnya dengan kain yang berharga.

3.10.5 Perulangan kata keterangan (umum)

Perulangan kata keterangan meningkatkan intensitas dari sifatnya akar kata. Contoh sebagai berikut:

hari	ulang	pahari-pahari	berulang-ulang
tare'a	benar	tare'a-re'a	sangat benar
mèu	terang	(aa'i) mèu-mèu	sangat jelas, (semua-semua)

3.10.6 Perulangan kata keterangan untuk warna

Kebanyakan bahasa di dunia bisa membedakan antara nama warna (secara umum), dan warna itu yang sifatnya dianggap paling murni. Dalam bahasa Ndao, perbedaan ditandai dengan perulangan kata keterangannya. Tetapi setiap warna memiliki kata keterangan yang khas. Contoh sebagai berikut:

pudhi	putih	pudhi lao-lao	putih bersih
mea	merah	mea gèu-gèu	merah menyala

mangèru	biru-hijau	mangèru bidhu-bidhu	sangat hijau
mèdhi	hitam	mèdhi guru-guru	hitam sekali (itam marege)

3.10.7 Perulangan kata benda

Bahasa Indonesia menandai bentuk jamak dengan perulangan kata benda. Misalnya *orang* (tunggal), *orang-orang* (jamak). Bahasa Ndaò (serta banyak bahasa daerah lain di KTI) berbeda. Jamak ditandai dengan kata ganti nama **sèra**, **ra**, **se'e**, atau **si**. Perulangan kata benda membawa unsur ‘variasi, berbagai, keaneka-ragaman, yang berbeda-beda’. Unsur variasi lebih menonjol atau dipentingkan daripada unsur jamak. Yang termasuk, bukan semua anggota dalam golongan tersebut, tetapi berbagai anggota yang mewakili perbedaan yang ada. Contoh sebagai berikut:

Tunggal	Jamak	Perulangan	
ama	ayah	ama sèra	ama-ama
dhèu	orang	dhèu sèra	dhèu-dhèu
hèb'a	mulut	hèb'a sèra	hèb'a-hèb'a
j'ara	jalan, hal	j'ara sèra	j'ara-j'ara
rae	kampung	rae sèra	rae-rae
rupa	rupa, wajah	rupa sèra	rupa-rupa
rai	tanah, pulau	rai sèra	rai-rai
tadha	tanda	tadha	tadha-tadha
		sèra	

3.10.8 Perulangan kata jumlah (quantifier)

Sama seperti perulangan yang lain, perulangan kata jumlah (*quantifier*) meningkatkan intensitas dari sifat akar kata tersebut. Contoh sebagai berikut:

aa'i	semua	aa'i-aa'i	semua-semua, segala
ae	banyak	ae-ae	sangat banyak
èci	satu	èci-èci	satu-satu, masing-masing
iiki	kecil	iiki-iiki	sangat kecil
pèri	berapa	pèri-pèri	beberapa

3.10.9 Perulangan kata waktu

Sama seperti perulangan yang lain, perulangan kata waktu (*time words*) meningkatkan intensitas dari sifat akar kata tersebut. Contoh sebagai berikut:

lod'o	<i>hari, waktu</i>	lod'o-lod'o	<i>setiap hari, sekali-sekali</i>
nèbhu	<i>lama</i>	nèbhu-nèbhu	<i>lama-lama</i>
taa	<i>waktu</i>	taa-taa	<i>terus-menerus, selamanya</i>
taruu	<i>tarus</i>	taruu-taruu	<i>terus-menerus</i>
uru	<i>dulu</i>	uru-uru	<i>dulu-dulu</i>

3.10.10 Perulangan kata pertanyaan

Perulangan kata tanya, menambah unsur ‘berbagai macam, yang tidak tertentu, dan tidak terbatas’. Contoh sebagai berikut:

cee	<i>siapa</i>	cee-cee	<i>siapa saja, barangsiapa</i>
mia	<i>mana</i>	mia-mia	<i>berbagai tempat</i>
ngaa	<i>apa</i>	ngaa-ngaa	<i>sesuatu, apa saja</i>

3.10.11 Kata majemuk

Bahasa Ndao mempunyai banyak kata majemuk yang digunakan baik dalam syair-syair, maupun bahasa sehari-hari. Gejala kata majemuk dalam bahasa-bahasa daerah di KTI dibahas secara lebih mendalam di C.Grimes, Therik Jacob, dan Grimes (1997). Kata majemuk dalam bahasa Ndao berfungsi sebagai satu kesatuan, dan ditulis dengan garis datar (-). Misalnya:

ana	<i>anak</i>	ana-èpu	<i>keturunan</i>
èpu	<i>cucu</i>		
bèi	<i>neneh</i>	bèi-baki	<i>neneh-moyang</i>
baki	<i>kakek</i>		
bèli	<i>besok</i>	bèli-camèda	<i>waktu yg akan datang</i>
camèda	<i>lusa</i>		
bhèni	<i>perempuan</i>	bhèni-mone	<i>perempuan laki-laki</i>
mone	<i>laki-laki</i>		
dedha	<i>atas</i>	dedha-liru	<i>langit, surga</i>

liru	<i>langit</i>		
hèb'a	<i>mulut</i>	hèb'a-namo	<i>pelabuhan</i>
namo	<i>teluk</i>		
hua	<i>buah</i>	hua-hela	<i>hasil</i>
hela	<i>bunga</i>		
ina	<i>ibu</i>	ina-ama	<i>orang tua</i>
ama	<i>ayah</i>		
koe	<i>bengkok</i>	koe-kapengo	<i>bengkok (moral)</i>
kapengo	<i>miring</i>		
la'e	<i>dia pergi</i>	la'e-mai	<i>ke sana-ke mari</i>
mai	<i>datang</i>		
manèngi	<i>minta</i>	manèngi-	
mangaj'i	<i>menyembah</i>	mangaj'i	<i>sembayang, menyembah</i>
mola	<i>lurus</i>	mola-mèci	<i>suci, kudus</i>
mèci	<i>bersih</i>		
pua	<i>suruh</i>	pua-paleha	<i>suruh-suruh</i>
paleha	<i>suruh</i>		
rai	<i>tanah</i>	rai-haha	<i>bumi</i>
haha	<i>bawah</i>		
sasala	<i>salah, dosa</i>	sasala-sasigo	<i>salah dan dosa</i>
sasigo	<i>dosa</i>		
soru	<i>sambut,</i> <i>tolong</i>	soru-barra	<i>menolong</i>
bara	<i>bantu</i>		

3.11 SINTAKSIS (URUTAN DALAM KALIMAT)

Secara singkat, tipologi bahasa Ndaò adalah S V O, yaitu Subyek dulu, baru Kata Kerja, baru Obyek. Misalnya:

(40) S V O

Dhèu se ra'a sisi.

Orang-orang ini makan daging.

Apabila ada informasi mengenai LOKASI, keterangan itu biasanya ditambah di bagian belakang kalimat. Misalnya:

(41) **Dhèu se ra'a sisi ètu d'ara èmu èèna.**

Orang-orang tadi sementara makan daging di dalam rumah itu.

Jika informasi mengenai lokasi merupakan INFORMASI BARU yang penting dalam suatu cerita (wacana), maka ditempatkan di bagian awal kalimat. Misalnya:

(42) **Ètu d'ara èmu èèna, dhèu se ra'a sisi.**

Di dalam rumah itu, orang-orang tadi sementara makan daging.

Apabila ada informasi mengenai WAKTU, keterangan itu biasanya ditambah di bagian belakang kalimat. Misalnya:

(43) **Dhèu se ra'a sisi d'ai lod'o nihia.**

Orang-orang tadi makan daging pada sore hari.

Jika informasi mengenai waktu merupakan INFORMASI BARU yang penting dalam suatu cerita, maka lebih banyak ditempatkan di bagian awal kalimat. Misalnya:

(44) **D'ai lod'o nihia, dhèu se ra'a sisi.**

Pada sore hari, orang-orang tadi makan daging.

Apabila ada informasi mengenai baik WAKTU maupun LOKASI, keterangan waktu biasanya ditempatkan lebih awal. Misalnya:

(45) **D'ai lod'o nihia ètu nèi, dhèu se ra'a sisi.**

Pada sore hari di sana, orang-orang tadi makan daging.

(46) **D'ai lod'o nihia, dhèu se ra'a sisi ètu nèi.**

Pada sore hari, orang-orang tadi makan daging di sana.

KATA PENGHUBUNG ditempatkan pada awal kalimat, biarpun kerumitan isi kalimat Misalnya:

(47) **Te ngaa, d'ai lod'o nihia, dhèu se ra'a sisi ètu nèi.**

Tetapi pada sore hari, orang-orang tadi makan daging di sana.

(48) **Nèti èèna ka, d'ai lod'o nihia, dhèu se ra'a sisi ètu nèi.**

Oleh karena itu, pada sore hari, orang-orang tadi makan daging di sana.

4. DAFTAR KATA BAHASA NDAO

A - a

aa dan, lalu.

aad'o tak ada.

aae terkemuka, utama.

dhèu aae raja.

ama aae kakak laki-laki dari ayah.

ina aae kakak perempuan dari ibu.

pakii aae menguek keras.

aa'i semua.

aa'i-aa'i semua.

abo tumbuk, pukul.

abhe halangi, terlindung.

abho ampun.

abhu 1) mendapat. 2) dapat, mampu, bisa. 3) ada, terdapat.

adu buat, bekin.

adu-ue buat, lakukan, bekin, laksanakan.

adu-ue rintis.

adhe-aai telapak tangan.

adhu keras.

ae₁ banyak.

ae₂ berhenti.

agarii tiang.

ahu 1) debu. 2) abu. 3) kabur.

ai₁ api.

ai₂ tangan.

ai₃ jemur.

ai-hèb'a persetan, biarkan.

ajima jimat, ilmu gelap.

aj'a mengajar, didik, latih.

aj'u 1) pohon. 2) kayu.

aj'u ai kayu api.

aj'u nidhu kayu cendana.

ako agak.

aku menurut.

a'a kakak.

a'a mone

a'a bhèni

a'abo alu dan lesung.

a'abhu pendapat.

a'ae nafas.

a'aj'a pengajaran.

a'ari kakak-adik, saudara-saudara, kekerabat.

a'èra kekuatan.

a'oto untung.

a'uku hukuman.

ale sebut, beritahu.

ama bapak, ayah.

ama iiki bapak kecil.

ama aae bapak besar.

Ama Lamatua Tuhan Allah.

amo akar.

ana 1) anak. 2) orang.

ana bhèni anak perempuan.

ana mone 1) anak laki-laki.

2) saudara laki-laki.

ana uuru anak sulung.

ana limuri anak bungsu.

ana talora anak di tengah.

ana hèni saudara perempuan.

ana bebo betis.

ana bèdho tahanan.
ana dhasi nelayan.
ana hèni saudara perempuan.
ana iiki kecil, anak kecil.
ana kènii sampan.
ana madhutu 1) pengikut.
 2) gembala.
ana mone 1) saudara laki-laki.
 2) anak laki-laki.
ana nganga'a anakan.
ana pajuu-paleha 1) pesuruh.
 2) utusan, wakil, rasul,
 delegasi, duta, petugas,
 pengembangan tugas, pembawa
 pesan ; pemberita.
ana paleha anak suruhan,
 pelayan, pembantu.
ana pèci palu.
ana sapa cecak.
ana tuku tukang pandai perak.

ana-èpu keturunan.
anarai anay-anay.
ani₁ pelihara.
ani₂ umpan.
anga 1) kerabat, keluarga.
 2) kawan, teman, sehabat.
angalai sahabat, kawan, teman.
ara maju.
ara-madha dihormati,
 terkemuka.
are padi.
aree hukum.
ari adik.
aru delapan.
asa 1) ke. 2) semakin.
ate sisa, tinggal.
ate-ate anting-anting.
atora peraturan.

B - b

baa ai tumpang tangan.
babala balasan, imbalan.
babe'a kebaikan.
babège usir.
babia 1) beban. 2) hamil,
 mengandung.
babha gong.
bab'a pendek.
bab'uri kayu kudung.
badae utara.
badha binatang.
 badha hui binatang liar.
bagu bangku.
bai-eed'a malas.
baki kakek.
baku jangan.
baku haleo maaf.

baku panèbhu jangan lama-
 lama.
bala balas, jawab.
balèu selatan.
bani berani.
bari tanya, cari tahu.
baruu bab'a celana pendek.
baruu madhera celana panjang.
base cuci.
bata-magèla usir.
bau angkat.
be tidak.
bea pajak, bea.
beke jaga waktu malam (untuk
 orang mati).
be'a baik, bagus, sehat.
bera-bera sama-sama,

bete

mendampingi.
bete cabut.
bèbha jatuh.
bècu kenyang.
bèdho tutup. 1) penutup.
2) penjara.
bèdhу buta.
bèi nenek.
bèi-baki nenek-moyang.
bèka₁ sebelah.
bèka₂ 1) belah. 2) sunat.
bèka₃ biji.
bèla kain.
bèli besok.
bèli-bèli setiap hari.

b'era-b'era

bèli-camèda besok-lusa, waktu
depan.
bèsi besi, logam.
bia 1) berat. 2) sangat, susah
sekali, takaran, timbangan.
bingu bingung.
boaraka peti.
boe tidak, tak ada.
bohe badai, angin ribut, angin
tofan.
boto botol.
bubhu-bubhu bumbu-bumbu.
busa anjing.
busa sobu anjing polisi.

Bh - bh

bhabhelu kejahatan.
bhabhèlu lupa, pelupa.
bhabhoo usir.
bhelu jahat, kejam, jahanam.
bhelu-katub'a jahat, jahanam.
bhera tinggalkan, tidak hiraukan.
bhèbha jatuh.
bhèj'i tidur, baring-baring.
bhèlu lupa.
bhèni perempuan, wanita.
ana **bhèni** anak perempuan.
bhèni balu janda.
bhèni-mone laki-laki perempuan.

bhèngu bubungan.
bhèu kejam.
bhiri selubung, lindungi, kurungi.
bhodho muncul, timbul.
bhoe udang.
bhoke buka.
bhoke sasala mengaku salah.
bhoke j'ara rintis jalan.
bhoke sasab'a mulai bekerja.
bhoke eele terbuka.
bhori tuang, tumpahkan.
bhuu-bhuu kencang.

B' - b'

b'era-b'era ikut-serta.

C - c**ca** satu, se-.**ca lodo hari** pada suatu hari.**ca tèka** satu kali, satu waktu.**ca udhu** banyak (orang).**cabèka** sebelah.**cag'ag'a** terkejut, tiba-tiba, tak terduga.**cahang'e** sebagian, separuh.**cahèba** sesuap.**ca'e** naik, panjak.**camèd'a** 1) lusa. 2) semalan, sebentar malam.**camuci** isap.**canau** rombongan.**cangasu** seratus.**canguru** sepuluh.**capa** spontan, reaksi.**caro** hapus, kebas.**carui** sulit.**cebe** siram, buang.**cee** siapa.**ceo** sembilan.**cèbu** celup, cebur.**cèku** saya, aku, -ku.**cèna** tenggelam.**cèu** muncul, timbul.**ciki** sedikit.**ciki-diki** sebentar.**ci'u** satu ekor.**ciu** robek.**core** buang, lempar.**cue** sebuah.**cui** cungkil.**curu** sendok.**D - d****dadana** cabang.**dadèi** kehendak, kemampuan, pendapat.**dadugu** godaan, pencobaan.**dadugu-rariu** godaan, pencobaan, rayuan, bujukan.**dad'oo** pertimbangan.**da'u** raup, sekop.**dale** suka, tertarik.**dame** labur, cat, saput, labur, cat.**dano** danau.**dara** dalam.**dara èmu miu** perkara di dalam.**dara lai-lai** segera, cepat-cepat,

dalam waktu yang singkat.

dara roa rongga perahu.**dedha** atas, di atas, tinggi.**dedha rai** daratan.**ded'e** 1) angkat. 2) lantik.**deo** tadi, tersebut.**deo ne'e** sekarang, hari ini, saat ini.**dèi** senang, suka, ingin, mau, hendak.**dènge** dengan, bersama, kepada.**dètu** dekat.**di** saja.**dinitiu** kepercayaan tradisional,

diu kafir.
diu mandi.
do atau, toh?
doa angkat.
doi uang, duit.
doi iia uang perak.
doi mèdhi uang tembaga.
doi-dhari uang, kekayaan.

dote₁ makan gula.
dote₂ dokter, mantri.
dote matarii mantri.
dua dua.
dugu goda.
dui pikul.

Dh - dh

dhaa 1) jawab, balas. 2) terima.
dhae belum.
dhara pisau taji.
dhara hake ikat pinggang.
dhari 1) tali. 2) uang.
dhari ae banyak uang.
dhari malebha senar.
dhasi laut.
dhasi joro pasang.
dhasi kapai gelombang tambah angin.
dhasi mara surut.
dhedhe tumbuk, pukul.
dhèi tahi, kotoran.
dhèle telan.
dhèpi tikar.
dhèu orang, manusia.
dhèu aae raja.
dhèu ae orang banyak.
dhèu bani pemberani.
dhèu bhèni perempuan, wanita.
dhèu dhu dènge boe unu
 orang miskin, orang kasian.
dhèu èmu suami, isteri.
dhèu heka 1) orang tua. 2) ketua,

tua adat.
dhèu madhe orang mati.
dhèu mone laki-laki.
dhèu ne'a hini penyair.
dhèu pake na'i 1) dukun,
 perawat. 2) tukang sihir.
dhèu rai-haha manusia.
dhèu sarani orang Kristen, orang percaya.
dhimu timur.
dhiu pergi.
dhodhoka hanya, kecuali.
dhoka cuma, hanya.
dhoka ... di hanya ... saja.
dhoo-dhoo lurus.
dhу₁ yang.
dhу₂ sedang.
dhua tuak.
dhua ara sopi, arak.
dhua nasu gula air.
dhua nasu oni madu.
dhudhu duri.
dhui lama.
dhuli singgah.

D' - d'**d'ai₁** sangat.**d'ai₂** tiba, sampai.**d'ara** 1) dalam. 2) hati, dalam, di dalam.**d'ara kacui aai** telapak.**d'ara kateme** sungguh-sungguh.**d'ara madhera** sabar, pertimbangkan.**d'ara roe** tawar hati, tidak dgn**semangat**, tidak dgn menolak.**d'eu** toki.**d'èlu** rongga perut.**d'èlu-mèu** pintar, arif, bijaksana, rajin.**d'ènge** dengan, bersama, kepada.**d'oro** guntur.**d'ui** pikul.**E - e****edo** cungkil.**edhe** rendam.**ele₁** hilang.**ele₂** sudah.**ele ho'a** tobat.**ele madha ngaa** hebat.**eo** gembalakan.**era** tempat, masih, ada, masih ada.**era pahia-pahèli** pasar.**È - è****èci** satu, suatu.**èci-èci** satu-satu; satu persatu.**èdhì** kita.**èèna** itu.**èi** air, cairan.**èi iia** air putih.**èi pana** air panas, teh.**èi kabhèsu** keringat.**èi lèngi** minyak kelapa.**èi madha** air mata.**èi madhe** sumur kering.**èi mènyi rai** minyak tanah.**èi na'i** obat.**èi solo èi** air kencing.**èj'i** hujan.**èki** ikat.**èki-karadhe** ikat.**èle** selesai, habis.**èle ai lod'o** habis waktu.**èle èèna ka** lalu, kemudian, sesudah itu.**èmu** rumah.**èmu manèngi-mangaj'i****èmu sabaj'a** rumah sembayang.**èna** enam.**ènu** hamba, budak.**ènyu** anyam.**èpa₁** empat.

- èpa₂** pelelah.
èpa nguru empat puluh.
èpu cucu.
èra kuat, mampu.
ère kencangkan.
èru periuk.
èru-èru ulat.
èta sadap.

- ètu** di, pada.
ètu cabèka dhasi di seberang laut.
ètu dara ciki oo'e ne'e kahèi dalam waktu yang singkat.
èu engkau.

G - g

- gaged'o** goyang.
gagèni sarang laba-laba.
gagoa kebodoohan.
gai sentuh.
galaa₁ adu, laporkan, dakwa,
gugat, persalahkan, tuduh.
galaa₂ gelas.
gale ajak.
game pukuli.
ge'e bunyi.

- giso-giso** kertakan.
goa bodoh.
gogo masukkan tangan.
goi sentuh.
golo longgar.
goro leher.
goti buntut.
gui rotan.
guri roboh.

G' - g'

- g'ag'e** raba.
g'ala kumbang.
g'ana kanan.

- g'ètu** petik.

H - h

- haa₁** paru-paru.
haa₂ barat.
hadhu batu.
hadhu kale'e batu cincin.
hae alir.
haga kaki.
hag'e pisahkan, pilah.

- haha** rendah, di bawah, bawah.
haheo lilit.
hahi babi.
hahoro gergaji.
hak hak.
hake pukul, banting, jam, pukul.
haleo marah.

haree

- baku haleo** jangan marah,
jangan kurang hati, jangan
tersinggung.
- haree** paha.
- hari₁** 1) lagi. 2) kali.
- hari₂** hari.
- hari kabodho** mundur.
- heka₁** tidak lagi.
- heka₂** tua.
- he'o** lidah.
- hela₁** kilat.
- hela₂** bunga.
- hela₃** parang.
- heo** nyala.
- hèb'a** mulut, pintu.
- hèb'a èmu** pintu.
- hèb'a hua boe** tidak berdusta,
tidak omong kosong.
- hèb'a-namo** pelabuhan.
- hèi** juga.
- hèia** lalu, kemudian.
- hèle** bentangkan.
- hèli** beli.
- hèlu** gulung.
- hènyi** pinang.
- hèru** 1) bulan. 2) bulan, musim.
- hèru dhasi aae** musim ombak.
- hèru èj'i lai** musim hujan.
- hèru hadhu** musim panas.
- hèru pacuhi** musim dingin.
- hèru puu-g'ètu** musim panen.
- hèru sagoro** musim panas.
- hèru sèla** musim tanam.
- hèu** bau.
- hèu mèngi** subur.

iia dara

- hia₁** 1) beri. 2) biarkan, izinkan,
bolehkan.
- hia₂** bagi, buat.
- hi'a** ipar (perempuan).
- hini₁** benih, bibit.
- hini₂** pantun, peribahasa, syair.
- hino** ganas, marah.
- hisu** luka lama.
- hiu** baru.
- ho** untuk, agar, supaya, dan,
lagipula, dengan maksud.
- ho sèna ka** agar supaya.
- hoe** semakin.
- ho'a** perbuatan.
- holo** nasehati.
- horò** buih.
- hua₁** 1) buah. 2) hasil.
- hua₂** muat.
- hua aj'u** buah-buahan.
- hua-hètu** bintang.
- hua iia** sebaiknya, terhormat.
- hua iie** sebaiknya.
- hualaa** 1) emas. 2) logam
berharga. 3) berharga.
- hud'i** harus, mestilah.
- hui₁** buritan.
- hui₂** liar.
- hui si'u** siku.
- huj'u** gila, sakit jiwa, kerasukan
setan.
- huku** hukum, hukuman.
- huri** bulir.
- hutu** bungkus.

I - i

ia ka agar tidak.
ia ka laa tidak usah.

ige hitung.
iia dara percuma.

iiki	kecil.
i'a	ikan.
ilu	ludah.
ina	ibu.
ina iiki	adik perempuan dari ibu.
ina aae	kakak perempuan dari ibu.
ina-ama	orang tua.
ina-nae	tante, bibi, kakak

perempuan dari ibu.
inu tergantung di leher, digantungkan di leher.
isi aanga sama-sendiri, rekan.
isi kataki isi panah ikan.
isi malebha kail, mata pancing, mata kail.
isi papudu bor.

J - j

jajuku	tolak.
ja'a	saya, aku, -ku.
jara	kuda.
jau oba-oba	sibuk-sibuk.
jelena	jendela.

jèke	tengking, marah.
jèru	pikul.
ji'i	kami.
juraga	juragan.

J' - j'

j'aga	jaga.
j'aj'aj'i	kejadian, peristiwa.
j'aj'au	jarum.
j'aj'èra	penderitaan, kesengsaraan, kesusahan.
j'aj'i	jadi, terjadi, jadi, lalu.
j'aj'ue	keputusan.
j'ala	jala.
j'ami	hutan.
j'amo	cuci.
j'ara	jalan.
j'ara oka hoo	jalan raya.
j'èli	injak.

j'èra	sengsara, capai, susah.
j'èru₁	mampu atasi, mampu lawan.
j'èru₂	pikul.
j'oka	1) angkat. 2) mulai (bicara).
j'ole	sorong, berikan.
j'ubhu	tinju, pukul.
j'ue	1) potong. 2) putus (perkara).
j'u'u	rumput.
j'unu	tidur, baring, bermalam, malam, ber-.

K - k

ka ₁ lalu.	kadeli cincin.
ka ₂ bawa, sudah.	kadera kursi.
ka ca'a la juga.	kadidhi dinding.
ka mia mana, di mana, ke mana.	kadua kedua.
kaba tempurung.	kaduru haluan.
kaba j'èla telapa kaki.	kadhèi pegang.
kaba ku'u kuku.	kadhi gigit.
kaba rai 1) tanah air, kota. 2) rakyat, masyarakat.	kadhii kencang.
dhèu kaba rai masyarakat, rakyat.	kadhoe gantung.
kabae kebaya, blus.	kadhu arang.
kabake perut.	kad'o saya-jenguk.
kabake-manganga kelaparan.	kahadhu ₁ otak.
kabao kerbau.	kahadhu ₂ bunting.
kabara belalang.	kahai tersinggung.
kabarai masyarakat.	kaheko buang.
kabela plat.	kaheo tersinggung.
kabela-kao bahu.	kahèi juga, pun.
kabèdhi tiba-tiba, terkejut.	kahib'i kambing.
kabiba lihat belakang.	kahib'i-ka'ia kambing.
kabicu sudut.	kahib'i-kalèbho domba.
kabodho punggung, belakang.	kahore bulat.
kabo'o rasa sakit.	kai 1) larang. 2) tegur, nasehati, marahi, peringatkan.
kabu huru tempurung.	kaja kaya.
kabu nyiu tempurung kelapa.	kaj'ako cece.
kabua 1) harga, mahal, nilai. 2) harta kawin.	kaj'alu kotor, daki.
kabui ae kacang merah.	kaj'eu jauh.
kabui ae lèu kacang tanah.	kakaja kekayaan.
kabui iki kacang hijau.	kakaja-su'i harta-benda, kekayaan.
kabhèsu keringat, peluh.	kakako 1) perjalanan. 2) perilaku.
kabhisa kapisak.	kakapa kekang (kuda).
kab'i kawin.	kakara dada.
kacanga cabang (sungai).	kakee 1) manis. 2) hal yang baik.
kacèla marah.	kake'a pengetahuan.
kacui-aai tangan, jari, telapak.	kako jalan, pergi.
	kako re jalan dari, jalan melalui.

kako seli jalan lewat.	karae senang.
ka'ae 1) tangan. 2) lengan baju.	karaka kepiting, seolah-olah.
ka'uri kulit.	karara kuning.
kalabhe banting, pukul, cambuk.	karasa samping.
kalaga bale-bale.	karehe jelek, buruk.
kalai cabang, dahan.	karej'e senang.
kalape tempel.	karej'e-karae sukacita, senang.
kalau tak bergerak.	karèbha gemetar.
kalau-karèto tak bergerak.	karèi₁ , tanya.
kalei baju wanita.	karèi₂ sejak.
kalela perayaan, festa, hari raya.	karia geraham.
kalete jembatan.	karihu main.
kalèbho domba.	kariu kiri.
kalili betah.	karohe-rohe cepat-cepat.
kaloo tatap.	karuku lumpuh, susut.
kalua₁ ke luar.	kasiro tembak.
kalua₂ 1) urat. 2) nasib.	kataki panah.
kamale layu.	katanga madha hadapan, di depan, depan, di muka.
kamuki bergerak.	katanga rèi testa.
kamuri aj'u kayu kudung.	katange tutup.
kanadhu manu telur ayam.	katele tuli.
kanata sorong tangan.	kateme seluruh, genap, sempurna.
kanate tada.	katèku kaku.
kanau gelang.	katèlu ketiga.
kane'e ini, di sini.	katuju tendang, sepak.
kanoto kantong.	kau nasi.
kao dayung.	ke'a saya-tahu.
kao-kao lebuh.	ke'e-ke'e olok-olok.
kapal kapal.	kera ipar.
kapai 1) besar. 2) penting.	kèdi bangun, bangkit.
kapaj'u gurita.	kèdhi saya-lihat.
kapengo miring.	kèd'u saya-pegang.
kapingi ingin, mau.	kèj'i potong, sembelih.
kapod'e Bengkok.	kèlu utang.
kapod'e-kabèli 1) guling-guling. 2) putar-balik, dusta.	kèna ini!
kapoke tombak.	kèni lunas.
kapua 1) batang, tunggul. 2) sumber, permulaan, sebab, pusat, inti.	kèpe 1) tangkap, pegang. 2) bekuk, ares, tangkap (polisi), cakup, tahan.
karadhe belit-belit.	

kèpu hangus.
kèti saya-bawa.
kètu 1) kepala. 2) pemimpin,
 kepala (kelompok sosial).
kètu kabo'o kepala sakit.
kètu madea kepala pusing.
kètu urutuu tempurung lutut,
 berlutut.
kikidui semut.
kinu saya-minum.
koa-kio puji.
kodho baju, kemeja.
kod'e kera.
koe bengkok.
koe-kaléko belit-belit, bengkok.
koe-kapengo bengkok-miring,
 putar-balik.
koha perahu.
koi tempat tidur, ranjang.
koko-kamango haus.

kokotoo kokok.
ko'a saya-makan.
ko'o saya-mau.
ko'o do ko'o boe èèna ka mau
 tidak mau (saya).
kolane terlalu.
kolo 1) puncak, atas, ujung.
 2) keturunan.
colo-kapua ujung-pangkal,
 pangkal, dasar, akar, alasan.
kolongara nama.
kore saya-ambil.
koro burung, merpati.
koro èì ci'u merpati.
koro j'aha merpati.
kose gosok.
kota kota.
krèi sejak.
ku dulu.

L - I

la -lah.
labhu₁ lampu.
labhu₂ bakar sampai hangus.
lab'a lawan.
ladha lidi.
ladha-goro kerongkongan,
 leher.
ladhe₁ lihat, pandang.
ladhe₂ kalau, bila, jika.
ladhe kalua lihat urat, cari tahu
 nasib, cari tahu sebab.
ladhe-leru perhatikan, pelihara,
 lihat kebutuhan.
laho hancur.
lai layar.
lai ngèlu udara.

lai-lai 1) cepat-cepat. 2) baru-
 baru ini.
lai-lere kiri-kanan, sini-sana.
laka nakal, ingin kuasai.
laka-seti paksa.
lake kesempatan, peluang.
lake mere kesempatan, peluang.
laku₁ laku, laris.
laku₂ saya-pergi.
la'a kami-pergi, ke (satu arah).
la'e dia-pergi.
la'i jantan.
lalab'a laba-laba.
laladhe penglihatan, pandangan.
lalangu hina.
lalau urus, perbaiki, layani, atur,

susun.	lili galaa tuduhan.
lalau-lalo'o urus, perbaiki, layani.	lili holo nori ajaran, nasehat.
lalau-lo'o urus, perbaiki, layani.	Lii Karej'e Kabar Baik, Injil.
lale alir.	lili karej'e-karae kabar baik, injil.
lalèta usir.	lili kolo-j'u'u kabar angin, desas-desus.
laludhu beras.	lili lai-ngèlu kabar angin.
laluri pamali, keramat, haram.	lili langu perkara, kasus.
Lamatua Tuhan, Allah.	lili lele cerita tentang.
lamatua tuan, pemilik.	lili lolo cerita, narasi.
lamî kalian-pergi.	lili lolo nori ajaran.
lamu engkau-pergi.	lili maho'o salam, sapa.
lamusi biji.	lili padhai lili omongan, pembicaraan.
lao-lao sekali.	lili roma iisi mohonan.
lara lalat.	lili upama ungkapan, umpama, perumpamaan, contoh.
lasi mereka-pergi.	liku peluk, rangkul.
lasona mea bawang merah.	li'u luar, di luar, bagian luar.
lasona pudhi bawang putih.	limuri kemudian, terakhir, belakang.
lati kita-pergi.	ana limuri bungsu.
le sudah, telah.	lingu kerumun, kelilingi.
ledhe gunung, bukit.	liru langit.
lega berangkat.	loa helai, utas.
lega-rai bangun lari.	loa hèngu benang.
leko ganggu.	lodo biasa.
lela terbang.	lodhe gantung.
leli 1) keliling. 2) sembarang.	lod'o 1) matahari. 2) hari. 3) waktu.
leo₁ lain, beda.	lod'o babe'a hari raya.
leo₂ kawin.	lod'o taleo kesempatan.
lere antar, bimbing.	loe₁ berhenti, reda.
leru urus, rawat.	loe₂ goa, liang.
lesu saputangan, kain kepala.	loko sungai, kali, air.
lèka 1) kena. 2) percaya.	lo'a-lo'a kilat.
lèke tepat, kena, benar, cocok, pas.	lole ceritakan, katakan.
lème keliling.	loli gulung-gulung.
lèmi lima.	lolo cerita.
lènge lebih, lampau.	lolobangi pepaya.
lèpa pulang.	
lèpe lipat.	
lii suara.	
lii dadugu-rariu godaan setan.	

loo hari, waktu.
loti lihat.
lub'u lumpur, pecek.
lula sebab, karena, tentang.
lula nèti tentang.
lulu gulung.
luri haram, pamali, keramat.

lusi anak cecek.
lusu cukur.
lutu halus.
lulu-sela halus-halus, mendetail.
luu₁ nyenyak.
luu₂ air pasang naik.

M - m

madae pagi.
madea pusing.
madenge jijik.
madèdhì
madèu kelaparan.
madha 1) mata. 2) depan.
madha èi sumur.
madha èmu halaman.
madha j'ara 1) perbuatan, tata cara, gaya. 2) alasan.
madha-dhilu perhatian.
madha'u takut.
madhasa matang, masak.
madhe mati, meninggal.
madhenge tunggu, jaga.
madhera panjang.
dara madhera sabar, pertimbangkan.
madhèdi 1) duduk. 2) kawin, nikah.
madhènga duduk jaga.
madhore tembus.
madhutu 1) ikut, menurut.
 2) taat.
mad'èka tajam.
mad'o kamu-jenguk.
mae pecah, robek.
mae-mae hancur.
maena harap, pengharapan,

sandaran hidup, penghargaan.
mage awas, hati-hati.
magee halangi.
magèi kejar, usir.
magèla kejar.
magèle usir.
mago mangkok.
maho'o sambut, sapa, beri salam.
mahu mabuk.
mai datang.
maj'èni rajin, tekun.
makae malu.
mako 1) lembut. 2) lemah-lembut.
ma'are sawah.
ma'ete 1) putus. 2) putuskan.
ma'u intip, intai.
malaa 1) heran, kagum.
 2) bingung.
malaa-maloha heran, kagum.
malai cepat.
malare cari tahu nasib, cari tahu sebab.
malebha pancing.
malo-malo untungnya.
mamadhe kematian.
mamae perpecahan.
mamaho naung, sombar.
mamai kedatangan.

mame'a pengetahuan.
mamèngi berkat, keberuntungan, istimewa.
mamènyi rasa.
mami 1) masak. 2) masak (buah).
are mami padi yg kuning.
mamoo padang.
mamuri 1) kehidupan.
 2) keselamatan.
manahu jatuh.
mananga danau, kolam.
manènu tenun.
manèngi minta, mohon.
manèngi-mangaj'i 1) minta, mohon. 2) do'a, sembayang.
èmu manèngi-mangaj'i rumah ibadat.
manu ayam.
manu-bhui burung.
mangaj'i sembah.
mangaku mengaku.
manganga lapar.
mangèru biru, hijau.
mangingi takut jatuh.
mango kering.
manyilu asam.
manyiru panggang badan, diang.
maraga buta ayam.
maraho tikus.
marèma dalam (laut).
marèngi teduh, tenang.
marèu tekan.
mari ketawakan.
mari ke'e-ke'e ketawa olok-olok.
maringi dingin.
maringi-sagoro demam, malaria.
maroga gelap.
maroga aatu-aatu gelap gulita.
maruru, sampah.

maruru, ribut, kacau.
mase'a sehat, waras, sadar.
masèke pecah, belah.
masi garam.
masi ka meskipun, namun, walaupun.
maso masuk.
mataroo matros.
mate tunggu.
mau tenang, teduh.
mau-mau diam-diam, pelan-pelan.
mea merah.
mea-mangèru ungu.
meda kemarin.
med'a
mege ular.
mei meja.
me'a kamu-tahu.
mema 1) memang, sungguh-sungguh. 2) langsung, segera, secepatnya. 3) sebelumnya, lebih awal.
meo kucing.
mera 1) rata. 2) adil.
mera-milu damai-sejahtera.
mere kalian-ambil.
mesa sendiri.
mese guru, dosen.
mèci beres, rapi, teratur.
oras dhu mèci kesempatan yang baik.
mèda malam.
mèu-mèda siang-malam.
mèda-mèu siang-malam, selalu.
mèdha 1) barang. 2) kemaluan laki-laki.
mèdha papake pakaian.
mèdha-panyau harta-benda.
mèdhì, hitam.
mèdhì, kamu-lihat.

mèdhu₁ keras, kencang.
mèdhu₂ muntah.
mèd'u kamu-pegang.
mèka belum.
mèke 1) kuat. 2) mampu.
mèngi mujur, lurus.
mènyi gemuk, minyak.
èi mènyi rai minyak tanah.
mèti₁ kamu-bawa.
mèti₂ kering.
mèu₁ siang.
mèu₂ 1) bersih. 2) pintar.
mèu₃ kikir.
mèu-mèda siang-malam, selalu.
mèu-mèu semua, seluruh.
mi₁ kalian, kamu.
mi₂ kepada.
mia-mia mana-mana.
migu minggu.
mi'a kalian-makan.
minu kamu-minum.
miu kamu, kalian.

moa janji, pesan, beritahu.
moca puruk di dalam.
modha kurus.
mo'a engkau-makan.
mo'o kamu-mau.
mo'o do mo'o boe èèna ka
 mau tidak mau (kamu,
 kalian).
mola 1) lurus. 2a) tulus. 2b) jujur.
mola-mèci suci, kudus.
mola-mola 1) lurus-lurus, jujur.
 2) polos. 3) adil.
molo tenggelam.
mone laki-laki.
mone eele bos, kepala.
mone-balu duda.
monya omong kosong.
more engkau-ambil.
muri 1) hidup. 2) tumbuh.
musi madha mata.
musi madha sakaa mengantuk.

N - n

na₁ dia, -nya.
na₂ itu.
nad'o dia-jenguk.
naha ombak, gelombang.
na'a dia-makan.
na'i 1) obat. 2) tembako. 3) jimat.
 4) ilmu.
nanai₁ bisik.
nanai₂ sisik.
nanasa kemarahan.
nane'a pengetahuan.
nanene dengar.
nanèdhi penglihatan,
 penghayalan.

nanori pengajaran, nasehat.
nanuku cerita.
nara iisi lahirkan.
nare dia-ambil, selama.
nare₂ ulat berbuluh.
nare dara cari muka,
 perhatikan.
nasa marah.
nasu rebus.
ne ini.
nedhe angkat.
nee-nee diam-diam.
ne'a dia-tahu.
ne'e ini.

nena	ngutu
nena lambat, lamban.	nia₂ cukup, cocok, pantas.
neo mau, suka.	nidhu 1) setan, roh jahat. 2) orang mati, roh orang mati, hantu. 3) hantu.
nèbhу lama.	nihia sore.
nèbhу boe tidak lama.	niі mimpi.
nèbhу-nèbhу lama-lama.	ninu dia-minum.
nèdhi dia-lihat.	no'o dia-mau.
nèd'u dia-pegang.	no'o do no'o boe èèna ka mau tidak mau (dia).
nèi itu, sana.	nori ajaran.
nèngu dia.	nuka 1) sama seperti. 2) yaitu, yakni.
nèru undang.	nu'a luka baru.
nèti₁ dia-bawa.	nuni tarik.
nèti₂ 1) dari, tentang, dibanding. 2) sebab, karena.	
nèti èèna ka oleh karena itu, oleh sebab itu.	
nia₁ bisa, mampu.	

Ng - ng

nga kami.	nge'a kami-tahu.
nga tao ka apa sebab, kenapa.	ngècu lesung.
ngaa apa.	ngèdhi kami-lihat.
ngad'o kami-jenguk.	ngèd'u kami-pegang.
nga'a kami-makan.	ngèlu angin.
nganga'a makanan.	ngèru muda.
ngangapi pengapit, alat jepit.	ngèti kami-bawa.
ngangee pikiran, pendapat.	ngètu setuju.
ngangee madhera sabar, pertimbangkan.	ngi'u 1) tubuh, badan. 2) diri.
ngange'a pengetahuan.	nginu kami-minum.
ngapi apit.	ngo'o kami-mau.
ngara nama.	ngo'o do ngo'o boe èèna ka mau tidak mau (kami).
ngare kami-ambil.	nguru puluh.
ngasu ratus.	ngutu gigi.
nggee pikir.	

Ny - ny

nyiu kelapa.

O - o

obho omong kosong.

ob'a nyamuk.

oe hampir.

ohu uban.

oka 1) kebun. 2) kandang.

oke kurungi.

oni lebah.

ood'e-ood'e sekali.

oo'e terlalu, sekali.

oras jam.

ore sembarangan.

oru kumpul.

P - p

pa-₁ bekin, buat, memper-.

pa-₂ saling.

pabab'e pendekkan, potong,
mempersingkat.

pabagi bagi.

pabala tengkar.

pabali campur.

pabe'a perbaiki, bereskan.

pabhèlu lupakan.

pabhèni sompong.

pab'ab'e perpendek.

pab'ala bertengkar.

pac'a'èta potong bicara,
persingkat.

pacaroco luncurkan.

pacèli remas.

pacène tenggelamkan.

pacèri cerai.

pacud'u tunduk.

pacuhi dingin.

pada lapangan, padang.

padedha tinggikan.

padelo tampakkan, tunjukkan,
memperlihatkan.

padèi saling menyukai.

padètu dekati.

padoa angkat.

padulu masukkan.

padhadha janji.

padhai bicara.

padhai lii bicara.

padhane kubur.

padhèd'a maki.

padhue berunding.

padhue-padhai bahas.

padhutu berikut.

padhutu-dhutu ulang-ulang,
ulang kali.

pad'a padang.

pad'a sod'a padang gurun.

pad'elo tampakkan, tunjukkan, memperlihatkan.
pad'elo dara hua iia beri semangat, saling berkunjung, saling membantu, memelihara waktu sakit.
pae pahat.
paga panggang.
pagaji bayar upah.
pagama berkelahi.
pagoi sentuh.
paguri robohan.
pahaa cucurkan, tetes.
pahae alirkan.
paahaha 1) rendahkan. 2) hina.
pahera kotorkan.
pahèli beli.
pahia jual.
pahia-pahèli jual-beli, dagang.
pahie 1) jual. 2) khianati.
pahuni sembunyikan.
pahutu tutup, bungkus.
pai didih, rebus air.
paie baik-baik.
pajaji janji, ikat perjanjian.
paje pasang perangkap.
pajèka bicara keras.
pajiko renungkan, timbangkan.
pajuu suruh.
ana pajuu pembantu, anak suruhan.
pajuu-paleha suruh.
dhèu pajuu-paleha pembantu, pelayan, orang suruhan.
paj'aj'i jadikan, ciptakan.
paj'ala terpencar.
paj'èka bicara dgn marah.
paj'èra sengsarakan, menyusahkan.
paj'uj'u tunjukkan.

paj'unu baringkan.
pakaboko kumpul.
pakabua hargai.
pakadhi suka menggigit.
pakadhii kencangkan.
pakahoni bersih, botak.
pakaj'alu kotori.
pakako jalankan.
pakapod'e putar-balik.
pakarehe rusakkan.
pakarej'e senangkan.
pakarej'e dara hiburkan, beri semangat.
pakareko goyang-goyang.
pakarèi saling bertanya.
pakaseti paksa.
pakasiro tembak.
pakatele tutup telinga, sengaja bekin tuli diri.
pakatoo saling berikut.
pakatoo madha dènge madha hadapan.
pake 1) pakai. 2) berpakaian.
pakèce teriak.
pakèdi berangkat.
pakèra teriak.
pakihu campur.
pakihu-kee campur-baur.
pakii kaing, kuek, protes.
pakose oleskan.
pa'abhe tutup.
pa'adhu kirim.
pa'asu 1) tumbuk alu. 2) berturut-turut.
pa'asu-pareo lawat, ikut, berjalan sambil berbicara.
pa'ele hilangkan.
pa'ele iie rusakkan.
pa'èci bersatu.
pa'èki ikat.
pa'èle sembuhkan.

pa'èra 1) bekin kuat. 2) siapkan.
pa'ia 1) putuskan. 2) cerai.
pa'ie jahit.
pa'oke pagari.
pa'oo berteriak, panggil.
pa'oo-parodha teriak, tuntut, panggil.
pa'oro sampai di tanah.
pa'uri urus, mengelolah.
pala bagi, bagian.
palab'a saling melawan.
palaho hancurkan.
palaka₁ nakal.
palaka₂ paksa.
palale alirkan.
palangu pamit, minta diri, permisi.
palangu lii pamit, minta diri, permisi.
paleha suruh.
palelème berputar di dalam.
paleo₁ 1) nikah, kawin. 2) kawin, bersetubuh.
paleo₂ kemah.
paleo èmu kawin.
palere sama-sama, dampingi.
palèbha palang.
palèke sogok, suap.
palème keliling.
palolo cerita.
pamadhe bunuh.
pamadhera perpanjang.
pamae robek.
pamakae malukan.
pamako 1) terangkan. 2) bujuk.
pama'ète putuskan.
pamamuri hidupkan, beri kehidupan.
pamanahu jatuhkan.
pamari membuat tertawa.
pamaso masukkan.

pamera ratakan.
pamèci sesuai, lengkapi, sempurnakan.
pamèri cepat.
pamèu 1) bersihkan, ratakan.
2) perjelas, jelaskan, terangkan.
pamola luruskan.
pamone sombang, sompong, angkuh.
pana panas.
panahu labuh.
pana-magoro 1) panas sekali.
2) marah sekali.
pana-nasu masak.
panèbhu lama.
panita pendeta.
panoo antri.
panu'a melukai.
panu'e melukai.
pangad'o jenguk, lihat, kunjungi, perhatikan.
panga'a memberi makan.
pangare namakan.
pangèd'u serahkan, titip, percayakan.
pangètu angguk.
panyoro bibir.
pao mangga.
papa papan.
papaa pahat.
papake pakaian.
papala bagi-bagi.
paparu ulang-ulang.
papeka saling memberitahu.
papèda penyakit.
papèdu rasa pahit.
papènu penuhi.
papuru turunkan.
paraga bertemu.
parame baku rampas.

parame more

parame more rampas.
parapo perampok.
parcaya percaya.
pare potong, belah, bagi.
paredha perintah.
 1) pemerintah, pemerintahan.
 2) kerajaan. 3) perintah.
pare'a sepakat.
pareo keliling.
parèi bangunkan.
parèu jatuhkan.
parluu perlu.
paroa panggil.
parodha teriak.
paroe₁ panggil.
paroe₂ lemahkan.
parui merontak.
paru'e buang ludah.
pasaa pasar.
pasae pikul.
pasala persalahkan, bertengkar.
pasale tersinggung.
pasanèd'e ingatkan.
pasaraa bersinar, terangi.
paseti sesak.
pasèbu asapi.
pasèro asinkan.
pasia ronda.
pasili dusta, menyangkal.
pasilu tukar.
pasisu selisih.
pasoa lompat.
pasue kesayangan.
pasuti tumpahkan.
patabuli lepaskan, bebaskan,
 selamatkan.
patadha saling bertemu.
patadhe ingat.

puu-g'etu

patalale lepaskan,bebaskan.
pataleo lepaskan.
patangara hadapan.
patao tengkar.
patèka bertaruh, judi.
patigi intip, teliti, lihat sejenak.
patitu lutut.
patoo saling berbatas.
pe nanti, kemudian.
pea tinggal.
pega piring.
peka bilang, beritahukan.
pèci lempar.
pèda sakit.
pèdi gatal.
pèka beritahukan.
pèku pukat, jaring.
pèri berapa, beberapa.
pèri lod'o kapan/berapa.
pèri-pèri beberapa.
pidha pindah.
pidhu tujuh.
pod'e cekik.
poe-pai emas murni.
poke buta.
poro 1) potong, kerat, sembelih.
 2) potong bicara.
propensi propinsi.
pua suruh.
puasa puasa.
pudhi 1) putih. 2) perak.
puri pulihkan.
puru turun.
pusaka pusaka.
pusi perduli, perlu.
puu petik.
puu-g'etu panen.

R - r

- ra** mereka.
raa darah.
rabhi sarung.
raco racun.
radhu teriak.
rad'o mereka-jenguk.
rae desa, kampung.
rage terdapat, ketemu tanpa rencana.
rai₁ 1) tanah. 2) negeri, daerah, wilayah.
rai₂ lari.
rai opo gempa bumi, tanah goyang, goncang.
rai-dedha dunia atas, langit.
rai-haha dunia.
ra'a mereka-makan.
ra'a sisi pesta.
ra'i liru awan.
rao 1) palka. 2) perahu. 3) tungku.
rapa waktu.
rara'i liru awan-awan.
rare mereka-ambil.
rare lii èci sepakat.
rare'a pengetahuan.
rarii rasa sakit.
rarodho kikir.
rase cuci.
rase eele hapuskan.
rate rantai.
re persis, lewati, melalui.
rea terbit.
ree memihak, pro, dukung.
re'a mereka-tahu.
rena betina.
reo kelilingi.
rèbha-rèbha gemetar.
- rèbhi** jambak, cabut (rambut), sentak, tarik dgn paksa.
rèda sarang.
rèdha 1) kencangkan. 2) sawan.
rèdhì mereka-lihat.
rèd'u mereka-pegang.
rèhu wajah, muka, rupa.
rèka senjata tajam.
rèngu mereka.
rèti mereka-bawa.
rèu 1) daun. 2) bulu. 3) limpa.
rèu aj'u 1) daun pohon. 2) sayur.
rèu dhilu telinga.
rèu èmu atap.
rèu kètu rambut.
riho ribu.
rii arus.
rinu mereka-minum.
ripi pipi.
risi lebih, kelebihan.
riti kuningan.
riu runcing.
roa 1) palka. 2) perahu.
roca bosan.
rodhe panggil, panggil, berteriak, memberitahu sst dengan cara meneriakkan.
rodho kikir.
rod'o rangkak, rayap.
roe lemah, loyo, lesu.
roge menari.
rog'a tas.
roh roh, jiwa.
rohu wajah, muka, rupa.
ro'a 1) lubang. 2) kolong.
ro'o mereka-mau.
ro'o do ro'o boe èèna ka mau

roma iisi tidak mau (mereka).

roma iisi keluh-kesah.

ropa saat, waktu, pada waktu.

roro sembelih, potong.

roti roti.

rui tulang.

rupa rupa, sifat, wajah.

rupa-rupa bermacam-macam, berupa-rupa.

S - S

sa₁ ke.

sa₂ -pun.

saba kerja.

sabae sembayang, do'a.

sabaj'a sembayang, do'a.

sabha ember.

sabhori banjir, tuang masuk.

sabhuu sumbur.

sab'a kerja.

sad'i asal, dengan-syarat.

sagoro hangat, panas.

sagoto miring, terbalik.

sagu ribut.

saguru tutup.

sag'oro hangat, panas.

sahèdhe 1) jerat kaki. 2) jebak dgn kata-kata.

sahèka tiba-tiba.

sahènga hidung.

sakaa 1) kaku, kasar. 2) keras.

sakasii saksi.

sakino suling.

saku sapu.

saku eele hapus.

sa'u gendong.

sala salah.

salae pasir.

salapa sepatu, sandal.

sale salah.

sama sama.

samala pedang.

samanga jiwa.

samanga bho! tak berguna.

sanao harap, pengharapan.

sanao-maena harap dan bersandar.

sanèd'e ingat.

sangaja pura-pura.

sange cukup.

saraa terang, nyala.

saraga indah, bagus.

sarani baptis.

sarii bela.

saroo pelangi.

sasab'a kerja, tugas, pekerjaan.

sasadhu sasando.

sasaku sapu.

sasala kesalahan, dosa.

sasala-sasigo kesalahan, dosa, cacat-cela.

sasanga celah.

sasoa arti, makna.

sasoda kesejahteraan.

sasue kasih, sayang.

sasuri tulisan, buku, surat.

Sasuri Ama Lamatua Alkitab.

sasusa kesusahan.

se ini (jamak).

sebhe pinggir, samping.

sebhe dhasi pantai, pinggir laut.

seb'a sewa.

segi menang.

seg'i	tanila
seg'i sarung.	sili cabai, lombok.
se'e ini (jamak).	siri bela diri.
selo kasar.	siri iisi bela diri.
sele hindar.	siro-siro retih.
seli lebih, sangat.	sisi daging.
seru potong.	sisu 1) lewati. 2) lawan, bantah.
seti sesak, paksa.	soda nyanyi, lagu.
sèbu asap.	soda-mole damai-sejahtera.
sèku coba.	soe bakul, karanjang.
sèla tanam.	soli isi, tuangkan.
sèma ringan.	olo topi.
sèmi terima, seperti, sama ke.	sordadu serdadu.
sèmi ne'e ka begini.	soro sorong.
sèna ka supaya, agar, sehingga.	soru sambut, songsong.
sènge seperti.	sota ampas.
sèngi goreng.	sub'u muncul.
sèra itu (jamak).	sue sayangi, kasihi.
sèro asin.	sui tebus, bayar lunas, bayar kembali.
si 1) mereka. 2) s.c.	suku suku, bangsa.
sibu sibuk.	suri tulis.
sigo salah, kesalahan, dosa.	suru bakar.
sig'i 1) kain. 2) sarung.	suti tetes.
sig'i-kalolo selimut tenun.	suu ujung.
sihu aj'u singkong.	
sihu kee ubi batatas.	

T - t

taa waktu, zaman.	tago 1) tanggung. 2) tanggung hidup.
tabaga tembaga.	ta'a kita-makan.
tabe jabat-tangan.	talebo apung.
tabha tambah.	taleo 1) luas. 2) sabar.
tabhèli lepaskan.	talora antara, tengah, di tengah.
tadèngi dengar.	talora aae tengah sekali.
tadha tanda.	tamèru tima.
tadhe kenal.	tanèi tali perut.
tad'a tingkat.	tanila penglihatan, mimpi, pengkhayalan.
tad'o kita-jenguk.	
taga karena.	

tangad'a	tunu
tangad'a jangkar.	
tangara hadap.	
tao buat, tindak, bekin, lakukan.	
taraa teriak.	
tarae jagung rote.	
tarae-sina jagung.	
tare kita-ambil.	
tarea jagung rote.	
tarea-sina jagung.	
tare'a benar, sungguh.	
taruu terus.	
taruu-taruu terus menerus.	
tasa mia bagaimana.	
tasala keliru, membuat kesalahan.	
tasib'u sibuk-sibuk.	
tatae sabar menunggu, tunggu sebentar.	
tatao 1) perbuatan, tindakan, kelakuan, kegiatan. 2) pesta.	
tatea tongkat.	
tate'a pengetahuan, prinsip.	
tatuku pendayung.	
te ngaa tetapi.	
tebho₁ waktu, zaman.	
tebho₂ tembok.	
tedhe pagar batu.	
teko barangkali.	
te'a kita-tahu.	
tema biasa.	
tenga tetapi.	
tenge cari.	
tenge dhèu minta nikah.	
tesa lengkap.	
teto bibi, tante.	
tèba tampar, tampeleng, pukul.	
tèdu bawa.	
tèdhi kita-lihat.	
tèd'u kita-pegang.	
tèka hinggap.	
tèka dara tersinggung, marah, kecewa.	
tèke₁ tinggalkan, simpan, lebih dahulu.	
tèke₂ tokek.	
tèlu tiga.	
tèru cermin.	
tèti kita-bawa.	
tèu tahun.	
tinu kita-minum.	
titu berdiri.	
tiu tiup.	
toke sampai.	
toke dai sampai.	
to'o₁ kita-mau.	
to'o₂ om.	
to'o do to'o boe èèna ka mau tidak mau (kita).	
tolong tolong.	
too batas.	
toru ketam, (meng-), ketam.	
tu di, pada.	
tud'i pisau.	
tuhu sambung, perpanjang.	
tuka tukang.	
tuka parisa lii langu pengacara, SH.	
tuka tengé lii pengadu, pencerita, tukang lapor, tukang gosip.	
tuka togo lii pengadu, pencerita, tukang lapor, tukang gosip.	
tuku 1) pukul. 2) tempa.	
tule 1) tolak. 2) tolak, tidak terima.	
tunu bakar.	

U - u

ua badan, tubuh.

ub'a ubah, robah.

udhu tumpuk.

udhu-rasa suku, bangsa.

ue ciptakan.

ugu ikan jenis.

ugu-ge'e boe diam, tidak bersuara.

uj'u ikat.

uku₁ ukur.

uku₂ suangi.

uku-kedi hukuman, siksa, sengsarakan secara fisik.

ula lumut.

uli kemudi.

unu 1) kepunyaan, milik, punya, empunya. 2) sendiri.

uri urus, mengelolah.

uru dulu, lebih dahulu, pertama, dahulu, sebelum.

uru kamai dahulu kala, awal.

uru tèka dari dulu.

urusa urusan.

urutuu lutut.

usu jantung.

uu 1) cium (bau). 2) cium (orang), 3) cium (rencana jahat).

uuru dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen. 1987. *Indonesian as a unifying language of wider communication: a historical and sociolinguistic perspective*. Canberra. Pacific Linguistics D-73.
- Abas, Husen, dan Charles E. Grimes. 1995. Bugis introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:549–561.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1956. *Sedjarah bahasa Indonesia*. Djakarta, Pustaka Rakjat.
- . 1971. “Some planning processes in the development of the Indonesian-Malay language”, dalam Joan Rubin dan Björn H. Jernudd (eds.), *Can language be planned? Sociolinguistic theory and practice for developing nations*, 179–187. Honolulu, University of Hawaii Press.
- . 1974. “Language policy, language engineering and literacy in Indonesia and Malaysia”, dalam Joshua Fishman (ed.), *Advances in language planning*, 391–416. The Hague, Mouton.
- . 1984. “The concept of language standardisation and its application to the Indonesian language”, dalam Coulman (ed.), *1984 Linguistic minorities: language policy in developing countries*, 77–?. Berlin, Mouton de Gruyter.
- Anceaux, J.C. dan Charles E. Grimes. 1995. Wolio introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:573–584.
- Aplugi, Lazarus, Charles E. Grimes, Ayub Ranoh, and Michael Sina, compilers. 2000. *Kamus Pengantar Lii Dhao (Bahasa Nda)*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Balai Pustaka. 1988a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1988b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burquest, Donald A, dan Wyn D. Laidig, red. 1992. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University.
- Christensen, John, dan Sylvia Christensen. 1992. Kisar phonology. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 33–66.
- Coward, David F. 1990. An introduction to the grammar of Selaru. MA thesis, University of Texas at Arlington.

- Coward, David F. dan Charles E. Grimes. 1995, 2000. *Making dictionaries: a guide to lexicography and the Multi-Dictionary Formatter*. Waxhaw: Summer Institute of Linguistics.
- Djawanai, Stephanus, dan Charles E. Grimes. 1995. Ngada introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:593–599.
- Donohue, Mark and Charles E. Grimes. 2008. Yet more on the position of the languages of eastern Indonesia and East Timor. *Oceanic Linguistics* 47/1:114–158.
[\[http://muse.jhu.edu/journals/oceanic_linguistics/toc/ol.47.1.html\]](http://muse.jhu.edu/journals/oceanic_linguistics/toc/ol.47.1.html)
- Fox, James J. dan Charles E. Grimes. 1995. Roti introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:611–622.
- Grimes, Barbara F., ed. 2000. *Ethnologue: languages of the world*. 14th edition. Dallas: SIL International.
- Grimes, Barbara Dix. 1991. The development and use of Ambonese Malay. *Pacific Linguistics* A-81:83–123.
- Grimes, Charles E. 1991. The Buru language of eastern Indonesia. Ph.D. dissertation. Canberra: Australian National University.
- . 1996. Indonesian – the official language of a multilingual nation. In S.A Wurm, Peter Mühlhäusler and Darrell Tryon, eds. *Atlas of languages of intercultural communication in the Pacific, Asia, and the Americas*. Trends in Linguistics, Documentation 13. Berlin: Mouton de Gruyter. hal. 719–727.
- . 1997. Compounding and semantic bleaching in languages of eastern Indonesia. In Cecilia Odé and Wim Stokhof, eds. *Proceedings of the Seventh International Conference on Austronesian Linguistics*. Amsterdam/Atlanta: Editions Rodopi B.V. hal. 277–302.
- . 1999a. Implikasi penelitian fonologis untuk cara menulis bahasa-bahasa daerah di Kawasan Timur Indonesia. In Soenjono Dardjowidjojo and Yassir Nasanius, eds. *PELBBA 12: Pertemuan Linguistik (Pusat Kajian) Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kedua Belas*. Kanisius: Yogyakarta, Indonesia. pp. 173–197. [“Implications from phonological research for ways of writing vernacular languages in eastern Indonesia.”]
- . 1999b. Kenapa bahasa Kupang? Suatu penjelasan ilmiah. Introduction in *Tuhan Yesus pung Carita Bae iko Markus*. (Gospel of Mark in Kupang Malay). Kupang: Artha Wacana Press. [“Why use the language of Kupang? A scientific explanation.”]

- . 2000a. Introduction: new information filling old gaps in eastern Indonesia. In Charles E. Grimes, ed. *Spices from the East: Papers in languages of eastern Indonesia*. Pacific Linguistics 503:1–8.
- . 2000b. Defining speech communities on Buru Island: a look at both linguistic and non-linguistic factors. In Charles E. Grimes, ed. *Spices from the East: Papers in languages of eastern Indonesia*. Pacific Linguistics 503:73–103.
- . 2008. *Lii Hawu (Sabu) online dictionary*. Kupang: UBB-GMIT. www.e-kamus2.org.
- . 2010. Hawu and Dhaο in eastern Indonesia: revisiting their relationship. In Michael Ewing and Marian Klamer, eds. *East Nusantara: typological and areal analysis*. Pacific Linguistics 618:251–280.
- . 2011a. How should we write this language? Early education and a regional approach to designing practical orthographies. Paper presented at the 2nd International Conference on Language Documentation & Conservation: Strategies for Moving Forward, held at University of Hawai'i, 11–13 February 2011.
- . 2011b. Issues in writing Tetun: what are the pain points for early education? Darwin: Australian Society for Indigenous Languages.
- . 2012. “Quantifying things in the grammar of Dhaο in eastern Indonesia.” Paper presented at the panel on *Number in East Nusantara* organised by Marian Klamer and Frantisek Kratochvil at the Twelfth International Conference on Austronesian Linguistics (12-ICAL) held in Bali, Indonesia, 2–6 July 2012.
- Grimes, Charles E., ed. 2000. *Spices from the East: Papers in languages of eastern Indonesia*. Pacific Linguistics 503.
- Grimes, Charles E. dan Barbara D. Grimes. 1987. *Languages of South Sulawesi*. Pacific Linguistics D-78.
- dan —. 1994. Languages of the North Moluccas: a preliminary lexicostatistic classification. In E.K.M. Masinambow, ed. *Maluku dan Irian Jaya*. Buletin LEKNAS III-1, 1984. (Terbitan Khusus). hal. 35–63.
- Grimes, Charles E., Bernadus Lado, Thomas Ly, and Simon Tari, compilers. 2003. *Kamus Pengantar Lii Hawu (Bahasa Sabu)*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Grimes, Charles E., Ayub Ranoh, and Helena Aplugi, compilers. 2008. *Lii Dhaο (Ndaο) online dictionary*. Kupang: UBB-GMIT. www.e-kamus2.org.

- Grimes, Charles E., Heronimus Bani and Agustinho Caet. 2012. "Quantifying things in the grammars of Amarasi (eastern Indonesia) and Baikeno (Timor Leste)." Paper presented at the panel on *Number in East Nusantara* organised by Marian Klamer and Frantisek Kratochvil at the Twelfth International Conference on Austronesian Linguistics (12-ICAL) held in Bali, Indonesia, 2-6 July 2012.
- Grimes, Charles E. and June Jacob. 2008. *Kupang Malay online dictionary*. Kupang: UBB-GMIT. www.e-kamus2.org.
- Grimes, Charles E., Tom Therik, Barbara Dix Grimes, dan Max Jacob. 1997. *A guide to the people and languages of Nusa Tenggara*. Paradigma B-1. Kupang: Artha Wacana Press.
- Hinton, Bryan. 1991. Aspects of Tugun phonology and syntax. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Jacob, June, and Charles E. Grimes, compilers. 2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang*. Second edition. Kupang: Artha Wacana Press.
- Jacob, June, and Charles E. Grimes. 2011. Aspect and directionality in Kupang Malay serial verb constructions: calquing on the grammars of substrate languages. In Claire Lefebvre, ed. *Creoles, their substrates, and language typology*. In *Typological Studies in Language* 95:337-366. (Michael Noonan, series editor). Amsterdam: John Benjamins. Amsterdam: John Benjamins.
- Klamer, Marian. 1994. *Kambera: a language of eastern Indonesia*. Den Haag: Holland Institute of Generative Linguistics.
- Laidig, Carol J. 1992. Segments, syllables, and stress in Larike. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 67-126.
- Lewis, E.D., dan Charles E. Grimes. 1995. Sika introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:601-609.
- Marshall, Craig. 1991. A phonology of Fordata. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Moeliono, Anton. 1986. *Language development and cultivation: alternative approaches in language planning*. Canberra. *Pacific Linguistics* D-68.
- Moeliono, Anton, dan Charles E. Grimes. 1995. Indonesian introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:443-457.

- Nivens, Richard. 1992. Lexical phonology of West Tarangan. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 127–227.
- Pawley, Andrew K. 1973. Some problems in Proto-Oceanic grammar. *Oceanic Linguistics* 12/1-2:103-188.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics: a technique for reducing languages to writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ranoh, Ayub, dan Charles E. Grimes. MS-1998. Kamus bahasa Ndao. Kupang: Artha Wacana.
- Ross, Malcolm D. 1995. Some current issues in Austronesian linguistics, dalam Darrell Tryon, et.al. eds., *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:45-120.
- Smalley, William A. 1963. How shall I write this language? In William A. Smalley, ed. *Orthography studies*. London: United Bible societies. hal. 31-52.
- Steinhauer, Hein. 1991. Morphemic metathesis in Dawanese (Timor). Paper presented at the Sixth International Conference on Austronesian Linguistics, Honolulu, Hawaii, May 1991.
- Steven, Lee A. 1991. The phonology of Roma, an Austronesian language of eastern Indonesia. MA thesis, University of Texas at Arlington.
- Taber, Mark, Leslie A. Foster, Charles E. Grimes, Jules Pattiselanno, Howard Shelden, eds. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku, Universitas Pattimura dan Summer Institute of Linguistics.
- Tryon, Darrell T., Malcolm D. Ross, Charles E. Grimes, Adrian C. Clynes, dan K. A. Adelaar, eds. 1995. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. Trends in Linguistics. Documentation 10. 4 Parts, Part 1 in 2 Fascicles. Berlin: Mouton de Gruyter.
- van Klinken, Catharina Lumien. 1997. A grammar of the Fehan dialect of Tetun, an Austronesian language of West Timor. PhD dissertation, Department of Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University. Canberra, Australia.
- Verheijen, J.A.J., dan Charles E. Grimes. 1995. Manggarai introduction. In Darrell Tryon, ed. *Comparative Austronesian Dictionary: an introduction to Austronesian studies*. 4 Parts. Trends in Linguistics, Documentation 10. Berlin: Mouton de Gruyter. Part 1, Fascicle 1:585-592.
- Walker, Alan T. 1982. *A grammar of Sawu*. NUSA 13. Jakarta.

Whisler, Ronald. 1992. Phonology of Sawai. Dalam Burquest dan Laidig, red. *Phonological studies in four languages of Maluku*. Dallas, TX: Summer Institute of Linguistics, University of Texas at Arlington, and Pattimura University. hal. 7–32.

